

SAPTA SIAGA adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau **SAPTA SIAGA** berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

SAPTA SIAGA kecurian! Pakaian boneka Guy dan uang tabungan yang akan mereka gunakan untuk merayakan Malam Pesta Api hilang. **SAPTA SIAGA** menduga pencurinya tentulah Trio Rewel, perkumpulan saingan yang didirikan oleh Susi dan dua orang temannya. Susi memang suka mengganggu. Tapi, apakah dia sejahat itu?

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kesebelas.

Judul-judul selengkapnya:

1. SERIKAT **SAPTA SIAGA**
2. **SAPTA SIAGA** : RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. **SAPTA SIAGA** : MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. **SAPTA SIAGA** : Mencari Jejak
5. **SAPTA SIAGA** : Mencari Anjing Hilang
6. **SAPTA SIAGA** : KOMPLOTRAN MISTERIUS
7. **SAPTA SIAGA** : GUA RAHASIA
8. **SAPTA SIAGA** : RAHASIA RUMAH KOSONG
9. **SAPTA SIAGA** : TUDUHAN PALSU
10. **SAPTA SIAGA** : MISTERI BIOLA KUNO
11. **SAPTA SIAGA** : BERMAIN API
12. **SAPTA SIAGA** : GARA-GARA TELESKOP
13. **SAPTA SIAGA** : KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. **SAPTA SIAGA** : MEMBELA TEMAN
15. **SAPTA SIAGA** : MENERIMA TANDA JASA

GI
80.109

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt IV
Jakarta - Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: BERMAIN API

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA Bermain Api



6/ - 1500
/88

Enid Blyton

SAPTA SIAGA: BERMAIN API

Ilustrasi oleh
Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1983

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

"SECRET SEVEN FIREWORKS"

by Enid Blyton

Text copyright (c) 1959 Enid Blyton

Illustrations copyright (c) 1972 Hodder & Stoughton Limited

First published in 1959 by Brockhampton Press Ltd

(now Hodder & Stoughton Children's Book)

All rights reserved

"SAPTA SIAGA — BERMAIN API"

alihbahasa: Agus Setiadi

GM 80.109

Hak cipta terjemahan Indonesia

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh

Undang-undang

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1980

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Januari 1981

Cetakan Kedua: Oktober 1981

Cetakan Ketiga: Nopember 1983

Dicetak oleh

Percetakan PT Gramedia

Jakarta.

DAFTAR ISI

Bab 1	Ada Apa dengan Sapta Siaga?	5
Bab 2	Rapat Sapta Siaga	12
Bab 3	Mengatur Rencana	20
Bab 4	Sabtu Pagi	27
Bab 5	Kawanan Bertampang Seram	34
Bab 6	Sehabis Rapat	40
Bab 7	Kabar Penting	46
Bab 8	Rapat Lagi	53
Bab 9	Susi Memang Bandel	59
Bab 10	Boneka Bagus	65
Bab 11	Trio Rewel Beraksi	72
Bab 12	Pembalasan Jack	78
Bab 13	Wajah di Balik Jendela	85
Bab 14	Sapta Siaga Kaget	92
Bab 15	Lagi-lagi Trio Rewel	99
Bab 16	Menjaga Api Unggun	106
Bab 17	Sekop — dan Kancing	111
Bab 18	Jack Mendapat Ilham	118
Bab 19	Ketegangan Beruntun	124
Bab 20	Pesta Api yang Meriah	132

Ada apa dengan Sapta Siaga?

SAAT itu sudah bulan Oktober. Walau musim gugur sudah tiba, tapi cuaca cerah. Peter, Jack dan Janet berjalan kaki bersama-sama, pulang dari sekolah. Terdengar langkah berjingkrak-jingkrak, menghampiri dari belakang. Susi menyusul mereka. Susi adik perempuan Jack. Anak itu bandel!

"Hai, kalian bertiga!" sapa Susi setelah dekat. "Ada apa dengan Sapta Siaga? Rasanya kalian sudah tak pernah lagi mengadakan rapat!"

"Jangan konyol," kata Peter jengkel. "Sapta Siaga masih tetap seperti biasa."

Sambil menari-nari di belakang ketiga anak itu, Susi menyanyikan sebuah lagu karangannya sendiri.

*Sapta Siaga sudah rusak,
Tak pernah berapat kayak dulu.
Satu-satunya yang masih nampak,
Hanya SS konyol di depan pintu.*

"Susi! Anak bandel!" sergah Jack. "Seenaknya saja nyanyi-nyanyi di tengah jalan, mengejek Sapta Siaga! Siapa bilang serikat

kami sudah rusak. Ngomong seenaknya saja!"

"Tapi kenyataannya kan begitu," kata Susi, yang sekarang berganti menandak-nandak di depan mereka. "Aku tahu, kalian sudah lama tidak mengadakan rapat. Ya, aku tahu! Jack kehilangan lencana anggotanya. Aku juga tahu, kalian tidak bisa mengadakan rapat dalam gudang di belakang kebun di rumah Peter! Ya — aku tahu" Susi menandak-nandak lagi.

Peter, Janet dan Jack memandang Susi sambil melotot. Anak itu tidak peduli dipelototi. Ia malah tersenyum, sambil menandak-nandak terus.

"Apa maksudmu, kami tidak bisa memakai gudang?" tanya Peter. "Kau mendengarkan pembicaraan kami ya!"

"Ah, tidak! Sewaktu aku sedang bermain, bolaku melejit ke atas tembok lalu masuk ke kebun kalian, Peter. Aku mengejarnya ke dalam. Nah, saat itulah kulihat gudang kalian penuh bawang. Bawang!" Susi tertawa keras. "Karena itulah aku lantas tahu kalian tidak bisa rapat di situ! Dan aku punya alasan tertentu, kenapa aku menanyakan apakah Sapta Siaga masih ada atau tidak."

Peter berhenti berjalan. Jack dan Janet juga. Apa lagi maksud Susi? Apa sebabnya ia sangat ingin mengetahui keadaan Sapta Siaga?

"Apa alasanmu yang tertentu itu?" tanya Peter dengan tajam. "Ayo, coba bilang!"

"Soalnya begini! Jika Sapta Siaga kalian sudah bubar, aku ingin mendirikan Serikat Sapta Siaga-ku sendiri," kata Susi serius. Tapi matanya berkilat-kilat, tak mampu menyembunyikan kenakalannya. "Maksudku hendak mengajak serta Leonard, lalu Harry dan"

"Apa? Kau hendak menjiplak kami?" tukas Janet sengit. "Kalau aku, aku tak mau menjiplak-jiplak seperti begitu!"

"Lagipula, lupakan saja niatmu itu," kata Peter. "Hari Sabtu ini juga, Sapta Siaga akan rapat lagi. Ya kan, Jack?"

Jack baru saat itu mendengar mereka akan mengadakan rapat. Tapi ia mengangguk dengan tegas.

"Betul! Nanti dulu — pukul sepuluh pagi kan, Peter?"

"Ya," kata Peter. Ia menyenggol Janet dengan sembunyi-sembunyi, untuk memperingatkan agar jangan sampai berkata belum mendengar kabar mengenai rapat itu.

"Wah, kalau begitu kalian akan mengadakan rapat bau, karena duduk di tengah bawang yang begitu banyak bertumpuk-tumpuk," kata Susi. "Kalian memerlukan bantuanku, mengeluarkannya dari dalam gudang?"

"Tidak!" bentak Peter dan Jack serempak. Janet mendorong Susi.

"Pergi!" katanya galak. "Kau cuma ingin mengganggu saja! Mana mungkin anak kayak dirimu, memimpin perkumpulan!"

"Ah, itu kan gampang," kata Susi. "Lihat saja nanti."

Susi pergi sambil berjingkrak-jingkrak, meninggalkan ketiga anak itu dalam keadaan marah.

"Tidak bisakah kau mengatur adikmu itu, Jack?" tanya Peter. "Seperti aku mengatur Janet?"

"Aku sama sekali tidak diatur olehmu, Peter," tukas Janet dengan segera. Ia lantas berjalan mendului, dengan ujung hidung terangkat tinggi-tinggi. Peter dan Jack saling berpandangan.

"Dasar anak perempuan!" kata Jack kesal. Tapi tidak keras-keras, karena khawatir akan terdengar oleh Janet. "Mereka semuanya sama saja."

"Tapi Susi lebih payah lagi," kata Peter. "Jack, kurasa sekarang kita terpaksa mengadakan rapat, karena tadi kita sudah mengatakan begitu. Sebetulnya saat ini tidak enak mengadakan rapat dalam gudang. Sebelumnya, bawang harus kita pindahkan dulu ke tempat lain. Mudah-mudahan saja Ayah tidak berkeberatan!"

"Sebaiknya kita sudah berkumpul pukul sepuluh kurang seperempat, untuk membantumu memindahkan bawang dulu," kata Jack. "Masih banyak waktu kita untuk memberi tahu kawan-kawan."

"Baiklah," kata Peter, "jadi pukul sepuluh kurang seperempat. Dan tolong bilang pada

Susi, jika ia berani dekat-dekat lagi ke gudang, akan ku akan ku — yah, aku tak tahu akan kuapakan — pokoknya bilang saja jangan berani-berani mendekat!"

"Lalu rapat kita itu akan membicarakan apa?" tanya Jack. "Akhir-akhir ini keadaan tenang terus! Sama sekali tak ada kejadian misterius misalnya, yang bisa kita selidiki. Tapi dalam rapat itu, kan harus ada yang dibicarakan!"

"Memang ada," kata Peter. Tiba-tiba ia mendapat akal. "Bagaimana jika kita merencanakan kegiatan untuk Malam Pesta Api? Kan tinggal satu atau dua minggu lagi! Kita perlu mulai menabung untuk membeli mercon dan kembang api, dan juga memutuskan tentang boneka Guy — serta di mana kita akan membakarnya!"

"O ya, betul juga," kata Jack bersemangat. "Mengenai itu saja kita rapat! Jika kita tidak lekas-lekas mulai menabung, nanti tidak bisa memasang mercon pada Malam Guy Fawkes. Idemu hebat, Peter!"

"Dan kau — carilah lencanamu sampai ketemu," kata Peter. "Kata Susi tadi, lencanamu hilang!"

"Huh, anak lancang mulut," kata Jack mengumpat adiknya yang sudah pergi. Memang, lencanaku itu pernah lenyap. Rupanya masih terpasang pada kelepak jas sekolahku, ketika dibawa ke penatu. Ibu juga tidak memperhatikan. Aku mengomel ketika

jasku kembali tanpa lencana itu. Karena itulah Susi tahu barang itu hilang."

"Yah, kalau begitu minta saja pada ibumu agar membuatkan yang baru," kata Peter. "Anggota yang muncul tanpa lencana, takkan diijinkan masuk."

"Ya deh, ya deh. Kenapa sekali-sekali bukan kau yang kehilangan kepunyaanmu," tukas Jack. "Biar kau bisa mengalami sendiri bagaimana rasanya! Dari mana aku bisa menduga, ibuku tahu-tahu membawa jasku itu ke penatu untuk dibersihkan?"

Peter menjotos Jack sambil main-main.

"Aduh, jangan marah dong!" kata Peter. "Tolong sampaikan pada George, tentang rapat hari Sabtu itu, ya? Aku akan memberi tahu Colin. Sedang Janet akan menyampai-kannya pada Pam dan Barbara."

"Baiklah," kata Jack, sementara Peter membelok, masuk ke pekarangan rumahnya. "Susi itu ada juga gunanya — karena dia, kita akan mengadakan rapat lagi! Yuk Peter, aku pulang."

Peter membalas salam Jack, lalu lari ke belakang. Ia menuju ke gudang, tempat Sapta Siaga mengadakan rapat. Sesampai di tempat itu ia membuka pintu — disambut bawang yang berguling-guling ke luar. Peter menendang kiri kanan, memasukkan butir-butir bawang itu kembali ke dalam gudang.

"Tunggu saja sampai Sabtu," katanya gemas. "Kalian harus keluar semua dari sini,

memberi tempat pada Sapta Siaga. Janet! Janet!" Peter memanggil-manggil adiknya.

"Kau di mana? Janet, asyik ya — kita akan rapat lagi!"

Rapat Sapta Siaga

HARI Sabtu, pagi-pagi Janet dan Peter sudah ada di dekat gudang. Mereka membawa gerobak-gerobak dorong, siap untuk mengangkut bawang yang disimpan dalam gudang ke luar. Tukang kebun sama sekali tidak senang, ketika mendengar bahwa bawangnya yang berharga itu akan dipindahkan dari gudang yang kering ke tempat lain.

"Tapi kami sudah minta izin pada Ayah," kata Peter, "dan katanya, kami boleh memindahkannya ke rumah peranganin."

"Tempat itu tempias kalau hujan," kata tukang kebun.

"Kata Ayah, kita boleh memakai kain terpal yang sudah tua untuk menyelubunginya," kata Janet. "Pak, gudang ini sebenarnya kan tempat kami. Kami selalu rapat di sini. Anda kan tahu!"

"Sudah beberapa minggu kalian tak pernah rapat lagi," bantah tukang kebun. "Pokoknya, saat ini aku sedang sibuk! Kalau memindahkannya, lakukan sendiri. Pasti lama kalian harus bekerja!"

"Kami bertujuh, Pak," jawab Peter. "Secara bergotong royong, pekerjaan akan lekas selesai."

"Tapi ingat kata pepatah: 'Biar lambat, asal selamat'," kata pekerja itu lagi, lalu pergi sambil memanggul penggaruk.

"Wah, dia mengenal peribahasa juga rupanya," kata Janet tercengang. "Kawan-kawan pasti tidak menyangka! Sekarang kita periksa dulu apa yang ada di sini. Tiga buah gerobak dorong untuk mengangkut -" tiba-tiba ia mendapat akal. "He, apakah tidak lebih gampang jika bawang ini kita masukkan ke gerobak dengan sekop, daripada dipungut satu-satu seperti niat kita semula?"

"Nah, itu dia akal bagus!" kata Peter memuji. "Aku pergi saja ke gudang peralatan sekarang; untuk melihat apa saja yang bisa kita pakai. Mudah-mudahan Pak Kebun sedang tidak ada di sana. Pagi ini kelihatannya ia sedang kurang enak! O ya — kalau kawan-kawan datang nanti, suruh mereka menyebutkan kata semboyan. Dan periksa, apakah semua memakai lencana!"

Peter pergi ke gudang peralatan. Sedang Janet mulai memasukkan bawang ke dalam gerobak. Ketika ia sudah memasukkan kira-kira dua puluh butir, muncullah Colin bersama George.

"Hai!" sapa Janet. "Bagaimana semboyan kita?"

"Aduh, sudah sangat lama kita tidak mengadakan rapat," keluh Colin, "terus



terang saja, aku sudah lupa! Tapi nanti pada saat kawan-kawan datang, kami pasti akan mendengarnya. Lagipula, kita kan hanya wajib menyebutkannya kalau hendak masuk ke tempat rapat. Kau sendiri masih tahu kata semboyan itu, Janet?"

"Tentu dong," jawab Janet. "Tapi aku harus melihatnya dulu dalam buku harianku. Lebih baik aku tidak mengatakannya pada kalian, karena nanti Peter marah. Ayo, tolong aku memasukkan bawang ke gerobak! Eh, nanti dulu! Kalian memakai lencana perkumpulan kita? Ya — bagus! Aku tadi disuruh Peter memeriksa."

"Rasanya seperti dulu-dulu lagi," kata Colin. "Kita sebenarnya tidak boleh terlalu lama tidak mengadakan rapat." Anak itu mulai meraup bawang, lalu memasukkannya ke dalam gerobak.

"Nah, sekarang Pam dan Barbara datang," kata Janet, ketika terdengar langkah orang dari arah depan. "Hai, kalian berdua — apa kata semboyan kita?"

Colin dan George memasang telinga. Nah — sebentar lagi mereka akan sudah tahu lagi!

"Si Cilik Willie Winkie," kata kedua anak perempuan yang baru datang dengan serempak. Janet mengangguk.

"Betul," katanya. "Nah, sekarang kalian berdua," sambung Janet sambil memandang George dan Colin. "Apa kata semboyan kita?"

Kedua anak itu mengulangi ucapan Pam dan Barbara dengan sikap serius. Pam terkikik.

"Kalian lupa ya," katanya geli. Kemudian perhatiannya beralih ke tumpukan bawang dalam gudang. "Wah, bukan main banyaknya!"

Saat itu Peter kembali dari gudang peralatan, diikuti oleh Skippy. Peter memanggul tiga buah sekop. Dua buah kecil, sedang yang satu lagi besar.

"Kata semboyan!" seru George, sambil menuding Peter. "Dan kalau kausebut Jack si Pembunuh Raksasa — salah!"

Willie Winkie dan Jack merupakan nama-nama dongeng.

"Memang salah, karena semboyan kita kali ini Willie Winkie," kata Peter sambil nyengir. "Ya kan, Skippy?"

Skippy menggonggong. Anjing itu senang, melihat anak-anak berkumpul lagi.

"Jack belum datang?" tanya Peter. Tepat pada saat itu, nampak Jack berlari-lari datang dari depan. "Ah, itu dia anaknya! Ia memakai lencana atau tidak? Katanya, lencananya itu terbawa dengan jas sekolahnya yang dibersihkan ke penatu, tapi masih belum kembali. Lalu kukatakan, ia terpaksa harus minta dibikinkan yang baru pada ibunya."

"Halo, halo," seru Jack sambil bergegas menghampiri. "Aku yang terakhir, ya? Maaf deh — tapi tadi aku lupa bahwa lencanaku

hilang. Lalu aku minta dibikinkan yang baru pada Ibu"

"Tapi yang terpasang di jasmu itu, kelihatannya seperti kepunyaanmu yang lama," kata Janet, sambil memperhatikan dengan seksama. "Sudah agak lusuh sih!"

"Memang ini kepunyaanku yang lama," jawab Jack. "Yang lebih konyol lagi, Susi yang menemukannya untukku! Menurut katanya, jika di penatu ditemukan barang-barang dalam kantong pakaian yang akan dibersihkan — misalnya peniti, atau lencana — maka barang-barang itu ditaruh dalam sebuah sampul, lalu dimasukkan ke dalam kantong pakaian yang sudah bersih. Lalu Susi memeriksa kantong dada jas sekolahku. Eh, ternyata lencanaku yang kusangka hilang itu ada di situ, ditaruh dalam sampul. Coba kalau Susi tidak menemukannya tadi, pasti aku akan sangat terlambat."

"Wah! Susi berbuat baik padamu? Bayangkan!" kata George tercengang. "Baik juga anak itu! Nah, kita semua sudah hadir di sini sekarang — yuk, kita mulai saja memindahkan tumpukan bawang ini, supaya bisa lekas-lekas mengadakan rapat!"

Tidak lama waktu yang diperlukan para anggota Sapta Siaga, untuk memasukkan bawang dengan sekop ke gerobak-gerobak, lalu mendorongnya pergi ke rumah peranginan. Dengan segera hasil pertanian itu sudah ditumpukkan dengan rapi di sana. Peter dan

Jack menyelubungi tumpukan itu dengan kain terpal, supaya jangan basah.

"Sekarang kita kembali ke gudang, lalu memulai rapat," kata Peter. "Kita ambil beberapa kotak untuk tempat duduk. Nanti selesai berapat, gudang kita bereskan lagi."

Anak-anak kembali ke gudang di belakang rumah. Sesampai di sana Peter tercengang. Dilihatnya pintu gudang tertutup. Skippy berdiri di depan pintu, sambil menggeram-geram! Kenapa Skippy begitu?

Peter mencoba membuka pintu. Ternyata terkunci dari dalam! Saat itu terdengar suara seseorang yang mereka kenal baik, menyapa dari dalam gudang.

"Apa semboyan kita?" Yang bertanya itu kemudian terkikik pelan.

"Susii!" seru anak-anak serempak. Peter marah, lalu menggongcang-goncang pintu.

"Seenaknya saja kau masuk, Susi!" sergahnya. "Ini tempat pertemuan kami. Ayo cepat — buka pintu!"

"Tunggu sebentar. Aku masih ingin duduk di sini sebentar," jawab Susi santai. "Aduh, gudang ini tidak enak! Uahh, baunya bukan main! Kalau aku punya perkumpulan, kami takkan mengadakan pertemuan dalam gudang tempat menyimpan bawang. Aku akan mengadakan pertemuan di"

"Susii! Ayo, buka pintu!" teriak Peter, sambil menggedor-gedor.

"Ya deh! Tapi dengan satu syarat," kata Susi lagi, "kalian tidak boleh mengapa-

apakan aku, apabila aku keluar nanti. Kalau kalian tidak mau berjanji begitu, aku akan terus duduk di sini sepanjang pagi. Aku akan mengadakan rapat seorang diri."

Peter terpaksa mengalah.

"Ya deh, Anak bandel," katanya. "Ayo cepat keluar. Kami ingin mengadakan rapat pagi ini juga, bukan nanti siang! Tapi awas, kapan-kapan akan ada pembalasan dari kami."

Saat itu pintu terbuka, dan Susi berlenggang ke luar. Anak itu nyengir bandel. Anak-anak Sapta Siaga membisu. Padahal dalam hati, ingin rasanya berteriak-teriak mengumpatnya. Susi berjalan terus menuju ke depan, diiringi gonggongan pelan Skippy. Anjing itu agak heran, apa sebabnya anak-anak tidak marah-marah seperti biasanya jika Susi ada di dekat mereka.

"Syukurlah, anak iseng itu sudah pergi!" kata Pam lega. "Yuk — kita mulai saja rapat. Wah — untung Susi bukan anggota Sapta Siaga! Pasti ia cuma akan mengganggu terus."

Mengatur Rencana

ANAK-ANAK masuk ke dalam gudang, dan memandang berkeliling ruangan. Tempat itu kosong sekarang. Lantai kotor, karena kulit bawang yang berceceran.

"Kita perlu mengambil beberapa kotak untuk tempat duduk, seperti kaukatakan, Peter," kata Janet. "Pam, kau ikut dengan aku! Aku tahu, di mana ada beberapa kotak yang tak terpakai. Sementara itu anak laki-laki menyapu lantai!"

Tak lama kemudian anak-anak sudah duduk di atas kotak-kotak dalam gudang. Mereka capek, sehabis memindahkan bawang dan kemudian membersihkan ruangan.

"Sekarang kita mulai dengan rencana untuk Malam Pesta Api," kata Peter dengan gaya lugas. "Memang waktunya masih agak lama. Tapi menabung uang untuk membeli mercon, juga tidak cukup sebentar. Kecuali itu, kita jika perlu membicarakan soal pembikinan boneka Guy."

"Kuusulkan, kita membuat boneka mirip Susi," kata Pam. "Anak bandel!"

"Tidak. Susi malah akan kesenangan," bentak Jack dengan segera. "Ia pasti akan

menyombong-nyombongkannya ke mana-mana. Kalau aku, lebih baik kita membuat boneka yang besar — yang mengasyikkan pada saat dibakar di atas api unggun."

"O ya! Kita sekali ini membuat api unggun yang gegap gempita!" kata Barbara. "Api unggun terbesar yang pernah kita buat. Tahun lalu sudah besar, tapi aku ingin membuat yang besarnya luar biasa! Aku senang melihat nyala api menjulang tinggi ke atas."

"Betul! Kita menyalakan api yang besar — serta Guy yang sepadan dengannya," kata Peter. "Itu berarti, kita harus segera mulai mengumpulkan barang-barang yang bisa dibakar. Menyusun tumpukan yang sangat besar, memakan waktu lama."

"Di mana enaknya kita membuat api unggun?" tanya Colin.

"Dalam kebun di rumahku," kata Barbara. "Dengan begitu anak-anak tetangga bisa melihatnya pula."

"Tidak! Rumahmu terlalu jauh," bantah Peter, "repot kalau harus mengangkut kayu bakar ke sana. Sebetulnya aku ingin mengusulkan lapangan luas di ujung belakang pekarangan kami ini. Soalnya, dalam semak pagar, dan juga dalam hutan yang di dekat sini banyak kayu kering. Kita tak perlu jauh-jauh mengangkutnya."

"Ya, itu ide baik," kata Jack. "Kita bisa membuat api unggun yang sangat besar di situ. Kita bersama-sama ke hutan untuk

mengumpulkan dahan-dahan dan ranting-ranting kering. Itu lebih menyenangkan, daripada mengumpulkannya sendiri-sendiri lalu mengangkutnya ke sini."

"Jadi kalau begitu beres," kata Peter. "Sekarang soal menabung untuk membeli mercon dan kembang api."

"Kita semua menyumbangkan sebisa-bisa kita," kata Barbara, "seperti biasanya sajalah! Dalam kotak tabunganku masih ada uang, yang bisa kuserahkan sekarang juga. Siapa yang menjadi bendahara?"

"Kita pilih saja sekarang," kata Peter. Ia mengeluarkan buku notesnya, dan merobek halamannya selembat. Kertas itu dibagi-baginya menjadi tujuh carik, yang masing-masing diberikan pada kawan-kawan.

"Semua punya pensil?" tanyanya. "Kau tidak punya, Pam? Kalau begitu kupinjamkan sebentar. Nah — sekarang tuliskan nama salah seorang di antara kita yang kalian anggap cocok untuk menjadi bendahara. Tugasnya menyimpan dan menjaga uang tabungan kita, serta menghitungnya setiap kali ada tambahan. Jumlahnya harus dicatat dalam buku, supaya kita tahu sudah ada berapa dan siapa yang menyumbangkan. Kalian sudah siap? Sekarang tuliskan nama yang kalian pilih. Tentu saja orang yang kalian inginkan menjadi bendahara, harus pandai berhitung. Jangan sampai keuangan kita kacau!"



Anak-anak berpikir dengan kening berkerut, sambil mengulum pinsil. Bendahara yang baik? Dia harus pandai berhitung, supaya keuangan jangan kacau?

Kemudian masing-masing anak menuliskan nama seseorang pada carik kertas yang dipegangnya. Setelah itu kertas dilipat, lalu dikembalikan pada Peter. Anak itu membuka lipatan kertas satu-satu. Begitu membaca nama yang tertera pada ketujuh carik kertas, ia lantas nyengir.

"Hmm," katanya senang, "kelihatannya kalian semua beranggapan, aku yang paling cocok. Enam suara untukku! Terima kasih."

"Tapi kita kan bertujuh!" kata Pam heran. "Siapa yang tidak memberikan suaranya untukmu?"

"Jangan konyol, ah!" kata Peter. "Masakan aku memilih diriku sendiri! Suaraku kuberikan untuk Jack. Tapi dengan begitu soal ini sudah selesai. Setiap Sabtu kita berkumpul pukul sepuluh pagi di sini. Tentunya, kecuali jika ada rencana lain! Kalau sudah ada uang, langsung saja bawa ke sini untuk ditabung. Setelah jumlah yang disumbangkan sudah dicatat dalam buku kas, kita ke hutan untuk mengumpulkan bahan bakar untuk api unggun."

"Bagus," kata George gembira. "Enak rasanya, ada kegiatan kembali. Sebaiknya kita jangan lama-lama tidak mengadakan rapat."

"Lalu bagaimana dengan bonekanya?" tanya Colin. "itu urusan siapa?"

"Kurasa anak-anak perempuanlah sebaiknya yang membikin tubuhnya," kata Peter. "Sebab, bagi mereka tugas itu lebih mudah daripada kita. Lagipula, mereka juga lebih cekatan menjahit, kalau dibandingkan dengan kita."

"Alaah — kayak yang bisa menjahit saja aksimu!" kata Janet. "Tapi ngomong-ngomong, aku teringat pada sesuatu. Kata Ibu, selimut tebal yang berisi bulu bebek yang ada di tempat tidurmu, sudah tidak bisa dipakai lagi, Peter! Sudah dimakan ngengat. Kita bisa memakainya untuk dijadikan tubuh boneka — jika kita jejal-jejalkan bentuknya."

"O ya!" seru Barbara girang. "Bagus sekali idemu itu. Dan kurasa di atas loteng rumah kami juga masih ada selimut tua yang sudah kumal. Itu pun bisa dipakai, supaya tubuh Guy kita semakin gemuk!"

"Bagus-bagus ide kalian itu," kata Peter. "Mengenai pakaiannya, kita tentukan dalam rapat berikut. Sebaiknya kita lihat dulu berapa besar tubuh Guy itu, sebelum kita melengkapi pakaiannya."

"Jangan bikin terlalu besar!" kata Jack. "Nanti sulit mencari pakaian yang masih bisa pas!"

"Yah — kurasa sudah waktunya sekarang untuk mengakhiri rapat ini," kata Peter. "Sekarang bagaimana jika kita menyapu dulu ruangan ini sampai bersih, lalu memasukkan kembali meja yang dulu serta memasang rak?"

"Setuju," kata Colin, sambil berdiri. "He — kudengar langkah orang datang di luar! Siapakah itu? Kalau Susi, kita usir beramai-ramai!"

Tapi ternyata yang datang bukan Susi, tapi ibu Peter. Ia membawa baki berisi limun dan biskuit.

"Aku tak tahu apa kata semboyan kalian," katanya. "Tapi perbolehkanlah aku masuk. Jika kukatakan, 'Limun dan biskuit', apakah itu bisa dijadikan pengganti semboyan kalian?"

"Aduh, Ibu benar-benar baik hati," kata Peter girang. Ia membukakan pintu. Silakan masuk, Bu! Kami hadir semua, dan baru saja kami akhiri pertemuan menarik. Banyak sekali rencana kami!"

"Senang rasanya melihat Sapta Siaga berkumpul lagi," kata Ibu sambil meletakkan baki di atas sebuah kotak. "Ini untuk kalian! Aku juga membawakan biskuit khusus untuk Skippy, karena aku tahu ia selalu minta bagian."

Anak-anak menikmati hidangan yang diantar oleh ibu Janet dan Peter. Mereka merasa berbahagia. Mereka sudah menyusun rencana. Rencana baik! Mereka bisa bekerja sama kembali, serta bertemu seminggu sekali. Bahkan mungkin pula lebih sering daripada itu!

Bab 4

Sabtu Pagi

SABTU pagi yang berikut, Sapta Siaga mengadakan rapat lagi. Setiap anggota membisikkan kata semboyan, "Willie Winkie", lalu cepat-cepat disuruh masuk ke dalam gudang. Peter meneliti tiap anak yang masuk. Ya, syukurlah! Tak ada yang lupa memakai lencana.

Ruangan gudang sudah nampak rapi sekarang. Peter menaburkan pasir di lantai, kecuali di atas selempar karpet tua hadiah ibu Pam. Di dinding terpasang dua buah rak, tempat menaruh cangkir-cangkir plastik serta beberapa buah piring. Di situ juga ada kaleng berisi permen, serta sebuah kaleng lagi tempat menaruh biskuit buatan ibu Peter dan Janet.

Skippy duduk di bawah rak tempat biskuit. Anjing itu menengadah dengan pandangan kepingin. Sekali-sekali ia melolong pelan.

"Tidak, Skippy — sekarang waktunya makan biskuit," kata Peter. "Jangan peduli-kan Skippy, kawan-kawan. Baru saja ia sarapan, sampai kenyang. Jangan ribut, Skip!"

"Aku ingin menyampaikan laporan tentang boneka kita," kata Pam, dengan gaya penting. "Pembuatannya berlanjut dengan memuaskan!"

"Bagus!" kata Peter. "Ceritakan hasilnya."

"Yah, kami mempergunakan selimut tua dari Barbara," kata Pam, "begitu pula selimut bulu yang diberikan Janet. Aduh, selimut itu benar-benar sudah rusak, dimakan ngengat! Untung saja akan kita bakar nanti!"

"Kedua selimut itulah yang kami pakai untuk membentuk tubuh Guy," sambung Janet, "dan hasilnya tidak mengecewakan! Kalian mau melihatnya? Kami menaruhnya di belakang gudang, ditutup selebar alas karet."

"Jangan disimpan di situ," kata Jack. "Sebab kalau ketahuan Susi, pasti diambil olehnya."

Janet keluar mengambil boneka bikinannya bersama Pam dan Barbara. Boneka itu ternyata benar-benar gemuk bentuknya. Wujudnya sudah nampak mirip orang-orangan. Kepalanya bundar, sedang tubuhnya yang gemuk diikat dengan tali di bagian tengah untuk membentuk pinggang. Tungkai dan lengannya juga montok.

"Kaki dan tangannya belum kami buat," kata Janet. "Tapi sudah lumayan, kan?"

Skippy heran melihat makhluk berwujud aneh itu. Ia menggonggong-gonggong. Kelihatannya seperti takut. Anak-anak tertawa geli.



"Tunggu sampai Guy kami ini sudah didandani, Skip," kata Janet. "Kau pasti akan lebih ribut lagi menggonggong!"

"Kalau di antara kalian ada yang mempunyai pakaian tua yang kiranya pas untuk si Gendut ini, harap membawanya pada pertemuan berikut," kata Peter. "Atau kalau bisa, berikan sebelumnya pada Janet."

"Kurasa lebih baik Guy ini disimpan dalam gudang," kata Jack mengusulkan. "Sebab jika Susi ke mari lagi untuk mengintip-intip, dan kita membiarkan Guy di luar, mungkin akan ditemukan oleh Susi! Adikku itu kan masih tetap berniat ingin mendirikan perkumpulannya sendiri. Dan kalau niat itu jadi dilaksanakan, pasti ia beserta kawan-kawannya akan mengadakan penyerbuan terhadap gudang kita!"

"Baiklah, kalau begitu kita simpan di dalam," kata Janet. "Kita taruh di sebelah belakang, terbungkus alas karet! Untung kalian setuju dengan tampanya. Jangan lupa mencari pakaian yang longgar — serta topi atau peci yang bagus! Kalau sudah diberi bertopeng, tampanya pasti akan sangat menarik."

"Sekarang soal uang," kata Peter. "Ada yang membawa sumbangan?"

Ternyata sumbangan mengalir dengan deras. Lima penny dari Pam, sepuluh dari Barbara, Colin menyumbangkan delapan penny, George sembilan, tiga dari Jack. Sedang Peter

dan Janet bersama-sama menyumbangkan dua puluh penny.

"Lima puluh lima penny," kata Peter. Ia sibuk mencatat nama dan jumlah uang yang disumbangkan dalam buku kas. "Sudah lumayan!"

"Sayang, kali ini aku cuma bisa menyerahkan tiga penny," kata Jack. "Soalnya, nenekku berulang tahun minggu ini, dan sebagian besar uangku kupakai untuk membelikan hadiah untuknya. Minggu depan, aku akan menyumbangkan lebih banyak. Ayahku sudah berjanji akan memberi lima belas penny, asal aku membersihkan garasi. Uang itu akan kusumbangkan!"

"Boleh saja," jawab Peter. "Untuk permulaan, ini pun sudah lumayan. Sekarang bagaimana jika kita makan biskuit dulu. Setelah itu kita mencari kayu bakar untuk api unggun itu nanti."

Mendengar kata 'biskuit', Skippy langsung menggonggong gembira, sambil memukul-mukul ekor ke lantai. Anak-anak tertawa melihat tingkahnya.

"Aku tak tahu, apakah kau pantas diberi biskuit, Skip," kata Peter. "Kau tadi sama sekali tidak ikut menyumbang, dan kau juga tidak ikut membuat tubuh boneka"

Skippy menggonggong, lalu menghampiri Peter. Anjing itu meletakkan kaki depannya ke lutut Peter.

"Kata Skippy, ia berhak mendapat biskuit, jika ia ikut mengumpulkan kayu bakar," kata

Peter, berlagak serius. "Bagaimana — bolehkah Skippy ikut mencari kayu bakar?"

"Ya," seru anak-anak. Skippy lantas paling dulu mendapat biskuit. Anak-anak juga mengambil satu-satu. Sambil makan kue, mereka berangkat ke hutan yang terletak di belakang kebun rumah Peter. Pintu gudang sudah dikunci sebelumnya.

"Kita memilih tempat untuk api unggun dulu," kata Peter. "Jangan terlalu dekat ke pagar, untuk menghindari bahaya kebakaran."

"Kalaubegitu di sini saja," kata Jack, sambil menuju ke suatu tempat yang lapang dan rata. "Cukup jauh dari pagar, dan kita bisa menari-nari dengan leluasa mengelilingi api. Kita juga bisa menyalakan mercon serta kembang api dengan aman di sini!"

Anak-anak semua setuju. Peter mengangguk.

"Jadi soal itu juga sudah beres," katanya. "He — itu Pak Burton! Barangkali kita boleh meminta ranting-ranting kering, untuk dijadikan kayu bakar!"

Pak Burton sudah tua. Ia bekerja untuk ayah Peter dan Janet. Tugasnya membersihkan parit dan semak pagar. Saat itu ia sedang menebas ranting-ranting semak dengan parang tajam. Rapi sekali kerjanya! Semua ranting yang terlalu panjang ditebasnya, sehingga pagar nampak lebih dan enak dipandang. Anak-anak menonton kerjanya.

Mereka kagum melihat kerapian kerja Pak Burton.

"Selamat pagi, Pak," sapa Peter. "Rapi benar pekerjaan Anda. Anda senang member-sihkan parit dan pagar? Parit juga sudah bersih sekali kelihatannya."

"Aku suka pekerjaan apa saja, asal aku bisa berada di luar," kata laki-laki tua itu. "Aku paling senang merasakan sinar matahari, hembusan angin serta tetesan air hujan."

"Pak, bolehkan kami meminta ranting-ranting yang Anda potong ini?" tanya Peter. "Kami memerlukannya untuk api unggun Malam Guy Fawkes nanti."

"Ambil saja, kalau mau," kata Pak Burton. "Kalau begitu kubiarkan saja di sini. Kalian boleh mengambilnya kapan mau."

"Bagus," kata Peter. "Kami pasti akan mengambilnya. Nah, sekarang kita ke hutan, Kawan-kawan! Mudah-mudahan di sana banyak kayu kering. Kelihatannya pagi ini kita akan sibuk sekali!"

Anak-anak menuju ke hutan, diikuti oleh Skippy yang lari sambil menggonggong-gonggong. Apakah yang akan dikerjakan Sapta Siaga sekarang? Apa pun yang hendak dikerjakan, Skippy selalu bersedia membantu!

Kawanan Bertampang Seram

ANAK-ANAK menyusur hutan, berjalan di atas daun-daun kering. Pohon-pohon sudah gundul semua, kecuali beberapa batang yang memang selalu hijau daunnya. Peter menyepak sepotong cabang kering.

"Kayu ini bagus untuk api unggun kita. Sebaiknya semua kayu kering yang ditemukan, kita kumpulkan saja di bawah pohon ini. Aku dan Jack membawa tali yang panjang. Nanti kalau sudah banyak yang terkumpul, semua kita ikat lalu diseret pulang."

"Ide bagus," kata Colin. "Jadi kita berpisah saja sekarang, dan mencari sendiri-sendiri."

Dalam hutan sangat banyak dahan jatuh dan ranting kering. Tiga minggu sebelumnya ada badai kencang, menyebabkan semua kayu mati dan lapuk berjatuh ke tanah. Anak-anak bergembira, melihat begitu banyak kayu bakar berserakan. Dengan cepat sudah banyak yang terkumpul, lalu digabungkan membentuk berkas yang besar-besar.

"Kayuku akan kubawa ke tempat pengumpulan kita," kata Pam. "Aku akan membawanya sedikit demi sedikit, karena sudah banyak sekali yang kuperoleh."

"Aku juga mau begitu," kata Janet. "Astaga! Coba lihat Jack! Ia menyeret setengah pohon sekaligus! Mujur nasibnya."

Anak-anak asyik mencari kayu bakar dalam hutan, sambil berjalan di atas dedaunan kering. Semua kayu yang ditemukan, diseret ke tempat pengumpulan. Dengan segera sudah banyak yang tertumpuk di situ. Ranting dan dahan, besar kecil. Kemudian Peter, Jack dan Colin datang ke situ bersama-sama. Mereka menyeret dahan pohon yang sangat besar!

"Yang ini perlu kita potong-potong," kata Peter dengan napas tersengal-sengal karena capek. "Wah — sudah banyak juga yang terkumpul!"

"Yuk, kita istirahat dulu sebentar, sambil duduk-duduk di pondok Pak Burton," kata Jack. "Aku capek sekali. Kebetulan aku membawa bekal permen dua bungkus. Sambil istirahat, kita makan permen."

"Ide bagus," kata Peter. Anak-anak lantas pergi ke pondok kecil, di mana Pak Burton biasanya istirahat tengah hari sambil makan, kalau kebetulan sedang hujan. Pondok itu letaknya tak begitu jauh masuk ke dalam hutan. Dinding dan atapnya penuh ditumbuhi tanaman menjalar. Pada musim panas, pondok itu nyaris tak nampak karena ditutupi dedaunan hijau.

"Aku belum pernah ke mari," kata Pam, ketika mereka sudah hampir sampai di

pondok. "Mestinya menyenangkan, jika mempunyai pondok sendiri seperti ini. Apakah Pak Burton tidak marah, jika kita duduk-duduk dalam pondoknya?"

"Ah, tidak! Aku dan Janet sudah sering ke mari," jawab Peter.

Tapi tiba-tiba Skippy menggonggong. Peter memandang kepadanya dengan heran.

"Ada apa, Skip? Di sini kan tidak ada siapa-siapa! Kelinci saja juga tidak nampak!"

Anjing spanil itu berdiri kaku, dengan hidung dihadapkan ke arah pondok. Sementara itu ia terus menggonggong.

"Tak mungkin ada orang di situ," kata Peter. "Periksalah, kalau tidak percaya. Kau ini cuma mau bikin ribut saja, Skip!"

Dengan langkah berhati-hati, Skippy mendekati pondok. Ia menggeram. Anak-anak memperhatikan dengan heran. Skippy berjalan terus sampai berada di depan pintu. Di situ ia menggonggong keras-keras. Dari dalam pondok terdengar suara seseorang berseru dengan marah.

"Ayo pergi!"

Serentak dengan bentakan itu, sebutir batu melayang. Nyaris kena Skippy.

Peter lari ke pondok, lalu berdiri sambil mendelik di depan pintu. Dilihatnya di dalam ada tiga laki-laki.

"Kenapa kalian melempar anjingku dengan batu? Nyaris saja dia kena. Kalau sampai cedera bagaimana?"

Terdengar suara tertawa mengejek. Sebutir batu melayang lagi, mengenai mata kaki Peter.

Skippy menggeram galak, lalu melesat maju. Untung Peter masih sempat memegang, sebelum anjing itu masuk ke dalam pondok.

"Kalian harus keluar dari pondok ini," seru Peter marah. "Tempat ini bukan kepunyaan kalian. Ini pondok Pak Burton. Kalau kalian tidak cepat-cepat pergi, akan kupanggil dia!"

Peter berdiri di depan pintu, sambil mendelik menatap ketiga orang yang ada di dalam. Salah seorang di antaranya memungut batu, lalu melemparkannya ke arah Skippy. Nyaris saja kena!

"Kupanggil Pak Burton," seru Peter, lalu berpaling dan menghampiri kawan-kawannya yang berdiri keheranan.

"Aku akan memanggil Pak Burton," kata Peter dengan napas terengah-engah. "Tolong jaga di sini, untuk melihat apakah orang-orang itu pergi atau tidak."

Peter lantas bergegas pergi mencari Pak Burton. Tapi sebelum ia kembali, ketiga orang yang mengejeknya tadi keluar dari pondok. Mereka tegak sejenak di ambang pintu, sambil memandang ke arah anak-anak yang memperhatikan mereka. Seorang dari ketiga laki-laki itu mengancam dengan kepalan tinju. Para anggota Sapta Siaga yang laki-laki menarik kawan-kawan perempuan mereka ke belakang, melihat ketiga laki-laki itu datang



menghampiri. Tapi ternyata mereka kemudian membelok, lalu menghilang di sela pepohonan, sambil bercakap-cakap dengan suara pelan.

"Tampang mereka seram-seram," kata Janet. Ia merasa lega, melihat ketiga laki-laki itu pergi. "Apa yang mereka perbuat dalam pondok itu tadi?"

"Kurasa pasti sedang menyusun salah satu rencana buruk," kata Colin. "Tempat itu memang cocok untuk dijadikan tempat berkumpul tiga orang penjahat."

"Aku membawa buku notes," kata Jack. "Akan kucatat bagaimana tampang ketiga orang tadi! Siapa tahu, barangkali nanti ada gunanya."

"Untuk apa, maksudmu?" tanya Pam.

"Yah, siapa tahu," jawab Jack. "Nah, Peter sudah kembali! Mana Pak Burton? Tidak ketemu?"

"Tidak! Rupanya ia pergi, entah ke mana," kata Peter dengan napas tersengal-sengal karena berlari terus. "Orang-orang itu sudah pergi?"

"Ya," jawab Colin. "Dan Jack baru saja hendak membuat catatan tentang tampang mereka bertiga. Menurut perasaan kami, mereka mungkin sedang merencanakan salah satu perbuatan jahat. Nanti dulu — orang yang satu bertubuh pendek, dan kulitnya agak coklat. Hidungnya bengkok"

"Ya," kata Jack, sambil sibuk mencatat. "Satu lagi tinggi gemuk, dengan kumis tebal. Rambut berwarna kemerah-merahan. Tidak memakai topi."

"Sedang yang ketiga kurus. Jalannya pincang," kata Pam. "Telinganya lebar, kayak kuping gajah. Ya, betul — aku melihatnya dengan jelas."

Jack terus menulis sampai semua keterangan itu selesai dicatat olehnya. Kemudian buku notes dimasukkannya kembali ke dalam kantong.

"Sekarang kita mengangkut kayu bakar kita," katanya. "Mana talinya, Peter? Nanti saja kita makan permen dalam pondok kita. Aku tak mau lagi duduk-duduk dalam pondok Pak Burton, setelah ditempati ketiga laki-laki bertampang seram tadi!"

Sehabis Rapat

PETER melepaskan tiga utas tali yang terlilit ke pinggangnya, lalu menyodorkan masing-masing satu pada Jack dan George.

"Berkaskan kayu banyak-banyak, lalu ikat dengan tali," katanya. Kemudian ia berkata pada anak-anak perempuan, "Ayo — kalian membantuku dengan berkas ini!"

Anak-anak sibuk memberkas kayu bakar mereka. Setelah itu mereka menyeretnya sambil merintis hutan, melintasi lapangan menuju ke tempat di mana mereka akan membuat api unggun.

Dalam waktu setengah jam, semua ranting kering dan dahan lapuk sudah menumpuk di situ. Para anggota Sapta Siaga memandang tumpukan itu dengan bangga. Skippy mengibas-ibaskan ekor, seakan-akan ikut bangga karena sudah bekerja keras! Padahal ia cuma menggondol sebatang ranting panjang, yang saban kali mengenai betis Peter sewaktu berjalan.

"Nah, beres!" kata Peter. "Lumayan juga, ya! He, aku punya ide lagi! Siapa pun di antara kita, kalau pada suatu saat kebetulan sedang tidak ada kesibukan selama setengah jam,

sebaiknya datang ke sini dan mengumpulkan lagi kayu bakar! Aku dan Janet, mungkin akan bisa minggu depan — pada saat istirahat siang!"

"Dan aku mungkin bisa cepat-cepat naik sepeda pada suatu sore, sehabis sekolah siang," kata George. "Begitulah, sekitar pukul empat. Kan hari masih cukup terang, untuk mencari selama beberapa saat."

"Bagus," kata Peter. "Sedikit-sedikit menjadi bukit, seperti kata ayahku jika ia menyuruh kami menyingkahi rumput liar, dengan harapan bahwa setengah kebun kami bersihkan."

"Sekarang kita duduk dulu, sambil menikmati permen yang dibawa Jack," kata Pam. "Aku capek sekali."

Tumpukan kayu mereka tinggalkan. Mereka masuk ke dalam gudang tempat rapat, setelah Peter membuka pintu yang sebelumnya dikunci.

"Pintu ini sekarang selalu kukunci, karena uang tabungan mercon kita kusimpan dalam kotak di atas rak itu," katanya menjelaskan. "Dan juga mengingat boneka kita. Mungkin saja Susi datang, lalu berbuat iseng dengannya."

"Tapi uang kita pasti takkan disentuhnya," kata Jack dengan segera, membela adiknya. "Kau sendiri juga tahu, adikku bukan pencuri."

Peter mengangguk.

"Ya, tentu saja aku juga mengetahuinya.

Ayo dong Jack mana permennya? Sekarang sudah hampir tiba saat makan siang, tapi kurasa selera kita takkan rusak karenanya. Yang jelas seleraku tidak, karena siang ini kami akan mendapat daging steak serta perkedel ginjal."

"Aduh, kenapa kau menyebut-nyebutnya?" keluh George. Sekarang perutku terasa lapar sekali, sehingga mampu rasanya menghabiskan permen kepunyaan Jack dengan sekali gasak saja!"

Mendengar kata George, Jack cepat-cepat mengantongi permennya. Saat itu tangannya menyentuh buku notes. Ia lantas teringat, tadi ia mencatat ciri-ciri ketiga laki-laki yang muncul dari pondok. Diambilnya buku catatan itu, lalu membaca catatannya keras-keras.

"Jika kita berjumpa lagi dengan mereka, kita akan bisa menduga ke mana tujuan mereka," katanya. "Mungkin ke pondok Pak Burton dalam hutan."

"Ah, kurasa kita takkan berjumpa lagi dengan ketiga orang itu," kata Colin. "Dalam pondok Pak Burton tidak, dan juga tidak tempat lain. Mereka itu cuma kaum gelandangan, yang luntang-lantung. Kurasa mereka tadi cuma ingin beristirahat saja sebentar dalam pondok itu."

"Yah — siapa tahu," kata Jack yang mengendor semangatnya mendengar sanggahan Colin. Buku notes dikantonginya kembali. "Kapan kita rapat lagi, Peter?"

"Bagaimana kalau hari Kamis sore, sehabis sekolah?" kata Peter. "Bukan untuk mengumpulkan kayu bakar, tapi cuma untuk mengetahui pakaian apa saja yang sudah berhasil dikumpulkan, serta untuk melihat apakah ada di antara kita yang punya uang lagi. Dengan begitu dalam rapat hari Sabtu berikut, kita tidak perlu terlalu lama-lama mengurus persoalan itu. Kita bisa langsung pergi mengumpulkan kayu bakar."

"Setuju," kata Colin, sementara George dan Jack ikut menganggukkan kepala.

"Aku dan Pam mungkin tidak bisa datang," kata Barbara. "Mungkin kami harus les menari. Tak lama lagi kami akan ikut dalam pertunjukan."

"Tapi kalau masih sempat, datang saja," kata Peter. "Kata semboyan masih tetap yang lama. Dan jangan lupa memakai lencana. Nah, itu bunyi lonceng, memanggil kami makan. Sampai Senin di sekolah!"

Anak-anak berpisah setelah itu. Peter dan Janet menuju ke rumah.

"Cuci tangan dulu!" seru Ibu memperingatkan. "Aduh, bukan main kotornya kalian!"

"Kami habis mengumpulkan kayu bakar, untuk api unggun nanti," kata Janet. "Kami takkan lama-lama, Bu!"

Kemudian, sambil makan dengan lahap, kedua anak itu bercerita pada Ibu tentang kesibukan mereka sepagi itu. Ibu nampak kaget, ketika mereka mengisahkan perjumpa-

an dengan ketiga laki-laki yang muncul dari dalam pondok di hutan.

"Lain kali aku tidak mau kalian ada yang sendiri masuk ke hutan," kata Ibu. "paling sedikit harus bertiga, atau berempat. Dewasa ini banyak orang jahat berkeliaran."

"Ah, Bu — mereka itu gelandangan biasa," kata Peter. "Lagipula, Skippy kan ada bersama kami."

"Yah, kalau masuk hutan, Skippy harus selalu ikut," kata Ibu. "Sedang anak-anak perempuan, jangan berkeliaran sendiri, tanpa ditemani anak laki-laki. Anak laki-laki harus menemani! Mengerti? Atau harus kuminta agar Ayah yang mengatakannya?"

"Tidak — tidak perlu, Bu. Kami akan mematuhi kata Ibu," kata Peter. Ia heran melihat sikap Ibu. "Bu, Ibu harus melihat tumpukan kayu bakar kami. Sudah tinggi sekali, Bu!"

"Aku akan datang menonton, pada saat kalian menyalakannya," kata ibu mereka. "Aku juga ingin melihat kembang api. O ya, Janet — jika kau ingin memperoleh uang untuk tabungan kembang api kalian, aku ada pekerjaan sedikit untukmu."

"Ya, Bu. Pekerjaan apa?" tanya Janet.

"Tolong rapikan isi lemari seprai, Nak," kata Ibu. "Jika pekerjaanmu rapi, nanti akan kuberi uang lima penny."

"Beres, Bu!" kata Janet senang. "Aku senang kalau disuruh mengatur barang-ba-

rang. Akan kukerjakan malam ini juga. Kami akan rapat lagi hari Kamis yang akan datang."

Tapi kemudian ternyata, Sapta Siaga sudah harus mengadakan rapat sebelum hari itu. Soalnya, ada kejadian yang mengasyikkan. Dan sekali itu yang memanggil berapat bukan Peter tapi Colin!

Kabar Penting

SENIN malam. Peter dan Janet sedang sibuk membuat pekerjaan rumah. Tiba-tiba telepon berdering. Ibu pergi menerimanya. Kemudian ia memanggil Peter.

"Untukmu, Peter," kata Ibu. "Colin ingin bicara sebentar. Katanya ada urusan penting."

Peter melesat ke pesawat telepon, diikuti oleh Janet. Ada apa lagi sekarang? Siang tadi Colin berjalan seiring dengan Peter, ketika pulang sekolah. Dan Colin tadi tidak mengatakan apa-apa!

"Ya — di sini Peter," kata Peter di pesawat.

"Peter? Bisakah aku datang sekarang ke rumahmu?" Suara Colin bersemangat. "Ada kejadian penting! Aku ingin memanggil Sapta Siaga berapat selekas mungkin. Kalau bisa besok, sehabis bersekolah! Bagaimana, bisakah aku datang sekarang juga? Kan cepat, kalau naik sepeda."

"Astaga! Ada apa, Colin?" kata Peter tercengang. "Mengadakan rapat? Untuk apa?"

"Belum bisa kuceritakan sekarang. Nanti didengar orang lain," kata Colin lagi. Wah!

Persoalan yang benar-benar misterius rupanya.

"Ya deh, datang saja dengan segera," kata Peter. "Sebaiknya kita bertemu dalam gudang, karena di situ tak ada orang lain. Sampai nanti!"

Peter menaruh gagang pesawat kembali ke tempatnya, sambil menatap Janet yang berdiri di sebelahnya.

"Ada apa?" tanya Janet bergairah.

"Entah, aku juga tidak tahu," jawab Peter. "Tapi sebentar lagi ia akan datang — langsung ke gudang. Colin ingin memanggil Sapta Siaga berapat besok. Ada apa ya?"

"Aku ikut ke gudang," kata Janet.

"Jangan!" kata Peter. Tapi melihat Janet melotot, ia cepat-cepat menambah, "Ya deh, ya deh! Jangan mendelik kayak begitu dong! Kau boleh ikut — tapi ingat, jangan bercerita pada orang lain selama tidak diijinkan."

"Kayaknya aku ini gemar bergunjing," kata Janet tersinggung. "Bu, Ibu! Kami hendak pergi ke gudang sebentar. Colin ingin bicara dengan kami, mengenai urusan penting."

"O ya? Urusan Sapta Siaga tentunya," kata ibu mereka. "Baiklah, tapi pakai mantel dulu! Di luar dingin."

Setelah mengenakan mantel, kedua anak itu bergegas pergi ke gudang. Skippy membuntuti. Peter membuka kunci pintu, lalu menyalakan lampu minyak yang diberikan oleh Ibu untuk dipakai di gudang. Diletakkan-



nya lampu itu dengan hati-hati pada sebuah kotak.

Kemudian Peter dan Janet menunggu kedatangan Colin dengan sabar. Sementara itu keduanya mereka-reka, apakah kiranya yang menyebabkan teman mereka itu begitu bersemangat. Mestinya ada urusan yang sangat penting, sampai meminta agar para anggota Sapta Siaga dipanggil berapat! Memang, setiap anggota memiliki hak itu. Tapi biasanya, Peter yang memanggil kawan-kawan untuk menghadiri rapat.

Kring, kringg! Di jalan terdengar bunyi bel sepeda. Disusul pagar depan dibuka, lalu langkah bergegas-gegas. Colin menyusur kebun menuju ke belakang, sambil menuntun sepedanya. Sesaat kemudian, pintu gudang diketok dari luar.

"Willie Winkie," kata Colin pelan. Peter cepat-cepat membukakan pintu.

"Ada apa?" tanya Peter. "Ayo cepat duduk, dan ceritakan pada kami."

"Kumulai saja dari awal," kata Colin dengan napas tersengal-sengal. Mukanya merah, karena bersemangat serta tadi naik sepeda cepat-cepat. "Kalian kan tahu, di mana nenekku tinggal? Tidak jauh dari rumahku, tapi membelok sedikit."

"Ya, kami tahu," jawab Peter dan Janet serempak.

"Nah, saat ini nenekku sedang bepergian," kata Colin. "Tapi besok akan kembali! Karena itu aku tadi disuruh ibuku mengantarkan telur segar ke rumah Nenek. Kalian kan tahu, kami memelihara ayam petelor. Telor-telor itu harus kuberikan pada Greta, pembantu nenekku yang berasal dari Austria. Dengan begitu jika Nenek kembali, akan ada telur segar untuk sarapan. Nenek suka sekali sarapan telur rebus."

Colin berhenti sebentar, untuk mengusap mukanya yang berkeringat dengan sapu tangan.

"Teruslah bercerita," desak Peter. "Langsung saja ke persoalan sebenarnya!"

"Ini sudah persoalan yang sebenarnya," kata Colin. "Nah! Aku lantas cepat-cepat mengantar telur ke rumah Nenek. Sesampai di sana, kulihat lampu di serambi dalam menyala, seperti biasanya. Aku tidak mengetuk pintu depan, karena biasanya aku masuk lewat jalan belakang. Dengan begitu Greta tidak perlu repot-repot pergi ke depan, untuk

membukakan pintu. Yah — pokoknya aku langsung pergi ke pintu dapur. Pintu itu tertutup, tapi tidak terkunci."

Tiba-tiba Skippy menggonggong. Ketiga anak itu kaget dibuatnya.

"Tidak ada apa-apa," kata Janet kemudian. "Skippy melihat tikus lari. Teruskan ceritamu, Colin!"

"Kemudian aku masuk," sambung Colin. "Ternyata Greta tidak ada di dapur. Karena itu aku lantas terus, masuk ke kamar duduk. Lampu di situ menyala. Timbul sangkaanku, mungkin Nenek sudah kembali satu hari lebih cepat. Pintu kamar duduk kubuka dan aku melongo. Kamar itu kocar-kacir. Huahh!"

"Kocar-kacir bagaimana maksudmu?" tanya Peter tegang.

"Ya kocar-kacir! Segala-galanya jungkir-balik. Laci-laci terbuka, dan semua isinya berantakan di lantai. Pintu lemari terlepas dari engselnya. Kemudian kulihat lemari besi Nenek. Itu pun ikut terbongkar! Lemari besi tersembunyi letaknya, dibelakang sebuah cermin besar. Mula-mula aku tidak tahu, di situ ada lemari besi. Rupanya ada orang masuk, menyingkirkan cermin, lalu membongkar lemari besi. Lemari itu sudah kosong, ketika aku datang!"

"Aduh, Colin!" seru Janet kaget bercampur ngeri.

"Lalu Greta di mana?" tanya Peter. "Kan bukan dia pelakunya?!"

"Tentu saja bukan!" jawab Colin. "Ketika aku sedang melongo memandang keadaan dalam kamar duduk, tiba-tiba kudengar suara seperti orang menangis. Kuikuti arah datangnya suara itu. Aku pergi ke dapur, lalu menuju ke kamar tempat menyimpan persediaan makanan. Kamar itu terkunci pintunya dari luar. Aku cepat-cepat membukanya — dan ternyata Greta terkurung dalam kamar itu!"

"Lalu setelah itu, apa yang kaukerjakan?" tanya Peter, semakin bersemangat.

"Aku menelepon polisi," kata Colin. "Gagah rasanya, sewaktu aku menghubungi kantor polisi. Dan dengan segera datang dua orang petugas. Tapi saat itu orang tuaku juga sudah tiba, karena aku juga menelepon mereka."

"Tapi apa sebabnya kau lantas minta diadakan rapat Sapta Siaga?" tanya Peter bingung. "Kita kan tidak bisa berbuat apa-apa tentang soal ini!"

"Dengar dulu dong!" kata Colin. "Aku mendengar keterangan Greta pada polisi, tentang ciri-ciri para perampok. Katanya, mereka datang bertiga. Dan dua di antaranya, ciri-ciri mereka persis seperti yang dicatat oleh Jack dalam buku notesnya. Maksudku, orang-orang yang kita jumpai dalam pondok di hutan. Greta tidak melihat tampang orang yang ketiga. Tapi aku merasa pasti, mereka itu sama dengan orang-orang yang kita lihat di pondok Pak Burton. Mungkin saja, ketika itu

mereka sedang menyusun rencana perampokan sekarang ini!"

"Wah!" kata Peter. "Bayangkan! Ya, kurasa perlu sekali kita mengadakan rapat besok. Sehabis bersekolah, pukul empat lewat seperempat. Aduh, kita kembali menghadapi persoalan seru!"

Bab 8

Rapat Lagi

MENURUT perasaan para anggota Sapta Siaga, kali itu hari Selasa terasa panjang sekali. Mereka sudah tidak sabar lagi menunggu sekolah siang berakhir. Mereka ingin cepat-cepat pergi ke gudang tempat rapat, untuk mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh Colin. Bayangkan, pagi itu ia dijemput dari sekolah oleh polisi! Mereka hendak mengajukan beberapa pertanyaan padanya.

"Pasti ia sekarang merasa dirinya orang penting," kata Jack pada Peter. "Aku ingin cepat-cepat memulai rapat kita!"

Akhirnya saat rapat yang ditunggu-tunggu tiba. Para anggota datang tepat pada waktunya. Cuma Jack saja yang datang paling akhir, lari menuju gudang dengan napas terengah-engah.

"Willie Winkie," katanya. "Maaf jika aku datang agak lambat. Tapi Susi lagi yang membikin gara-gara. Ia ingin tahu kenapa kita tiba-tiba mengadakan rapat. Karena aku tidak mau mengatakan, sepedaku lantas disembunyikan olehnya. Bukan itu saja, sepedanya sendiri pun ikut disembunyikan, supaya tidak

bisa kurampas. Jadi aku terpaksa lari-lari ke sini!"

"Sudahlah, duduk saja," kata Peter. "Colin, kau bisa mulai bercerita!"

Colin mengulangi ceritanya. Ia agak menyesal, 'kenapa justru rumah neneknya yang dirampok orang. Tapi di pihak lain, ia juga senang karena ialah yang mula-mula mengetahui kejadian itu, serta yang kemudian menelepon polisi.

"Jadi Greta sempat melihat tampang perampok yang dua orang — tapi orang yang ketiga tidak," kata Peter, ketika Colin sudah sampai ke akhir laporannya. "Kau membawa buku catatanmu, Jack? Kurasa dalam catatanmu waktu itu, ada keterangan mengenai perampok yang satu lagi!"

Jack merogoh kantong untuk mengambil buku catatannya. Wajahnya bersemangat.

"Bayangkan — aku mencatat ciri-ciri para perampok itu!" katanya. "Padahal cuma kebetulan saja, karena aku mempunyai buku notes! Tunggu dulu — ya, ini catatannya! Colin, bagaimana keterangan Greta tentang kedua perampok yang sempat dilihat olehnya?"

"Katanya, yang satu pendek sekali, sedang kulitnya agak coklat," kata Colin mengingat. "Yang paling menyolok baginya, hidung orang itu bengkok. Dan giginya jelek."

"Wah, persis dengan catatan yang ada padaku," kata Jack bersemangat. "Di sini kutulis, 'Yang satu pendek berkulit coklat,

hidungnya bengkok'. Aku tak mencatat apa-apa tentang keadaan giginya yang jelek."

"Tapi hidung bengkok saja sudah cukup," kata Colin. "Nah, itu orang yang satu. Lalu menurut Greta, yang satu lagi berbadan kurus, dengan telinga lebar kayak kuping gajah. Greta juga mengatakan, kelihatannya orang itu jalannya agak pincang. Tapi ia tidak yakin."

"Nah — penglihatannya benar!" kata Jack, sambil meneliti catatannya dalam buku notes. "Coba dengar! Di sini kutulis, yang kedua kurus, dan kalau berjalan pincang. Jadi sudah pasti, dialah perampok kedua yang dilihat oleh Greta! Bagaimana katamu tadi, Greta tidak sempat melihat orang yang ketiga?"

"Tidak! Katanya, ketiga orang itu secara tiba-tiba mendobrak masuk ke dalam dapur, dan ia masih sempat melihat yang dua dengan jelas. Tapi perampok yang ketiga berdiri agak ke belakang, sehingga bagaimana tampangnya tak sempat dilihat olehnya. Kedua perampok yang masuk lebih dulu langsung menyergap, sehingga Greta terbanjing ke lantai. Kasihan dia! Greta ditelungkupkan oleh kedua perampok pertama, lalu yang ketiga mengikat tangannya ke punggung. Sesudah itu Greta dijebloskan ke dalam kamar tempat menyimpan makanan. Pintu kamar dikunci dari luar. Greta sama sekali tidak mengalami cedera. Tapi ia setengah mati ketakutan!"

"Tentunya ia merasa lega melihatmu, ketika kau datang lalu membuka pintu!" kata Janet.

"Memang! Begitu tangannya yang terikat ke punggung kubuka, aku lantas dipeluk olehnya. Greta berceloteh ribut dalam bahasa Jerman. Mana aku bisa mengerti, apa katanya," kata Colin geli. "Setelah itu ia lantas menghenyakkan diri ke kursi. Sialnya, justru di kursi itu aku meletakkan bungkusan berisi telur."

Anak-anak terbahak-bahak. Tapi detik berikutnya semua terdiam. Mereka saling berpandangan, dengan agak malu.

"Sebetulnya kita tidak boleh tertawa," kata Janet. "Kejadian ini serius — tapi ketika kubayangkan Greta yang malang, terhenyak duduk di atas telur yang dibawa Colin, tahu-tahu tertawaku sudah meledak tanpa sempat kutahan lagi!"

"Ah, Greta sendiri juga tertawa, ketika mengetahui bahwa ia menduduki telur," kata Colin. "Ia tertawa dan menangis pada waktu bersamaan! Wah, aku sibuk sekali kemarin malam! Menghibur Greta yang bingung, menelepon polisi, lalu orang tuaku — setelah itu menunggu sampai polisi datang! Aku saat itu merasa seperti sedang bermimpi!"

"Aku bisa membayangkannya," kata Peter. "Lalu, kau juga lapor pada polisi, bahwa menurut perasaanmu kita pernah melihat ketiga orang itu?"

"Ya," jawab Colin. "Tapi aku tidak mengatakan bahwa Jack sempat menuliskan catatan mengenainya, karena kurasa barangkali ia sendiri hendak mengatakannya pada polisi. Maksudku — mungkin saja itu petunjuk penting."

"Wah, kau baik hati!" kata Jack. "Bagaimana — apakah kita langsung saja pergi ke polisi sekarang, Colin — dengan membawa buku catatanku?"

"Ya, kurasa sebaiknya begitu," kata Peter. "Mereka pasti tertarik, jika mendengar bahwa kita memiliki catatan mengenai ciri-ciri ketiga perampok itu. Atau tepatnya, kau yang punya, Jack. Untung waktu itu kau mencatatnya! Memang, siapa tahu ada gunanya — seperti ternyata sekarang."

"Kalau begitu kita berangkat saja sekarang," kata Jack. Ia berdiri, dengan sikap gagah. "Yuk, Colin!"

"Terima kasih atas kesediaanmu mengadakan rapat, Peter," kata Colin. "Bisakah kita rapat lagi dalam waktu dekat? Supaya kami bisa memberi laporan tentang kejadian di kantor polisi, apabila aku dan Jack menyampaikan keterangan tentang ciri-ciri orang yang nomor tiga!"

"Tentu saja bisa," kata Peter bergairah. "Besok, pada waktu yang sama. Aku akan minta pada ibu kami, apakah kita bisa minum teh di sini saja. Nah, sampai besok, Jack dan Colin!"

Baru saja anak-anak berdiri hendak pamit, ketika tiba-tiba Skippy menggonggong dengan ribut. Pintu diketok dari luar. Bunyinya keras sekali, sampai anak-anak terlonjak karena kaget.

"Buka pintu! Polisi!" Terdengar suara berat berseru dari luar. Kedengarannya agak aneh!

"Wah — polisi lagi," kata Colin, lalu bergegas membukakan pintu.

Tapi di luar tidak ada orang! Para anggota Sapta Siaga memandang ke dalam kegelapan. Mereka merasa agak takut. Tapi Skippy tidak mengenal kata takut! Anjing itu lari menghampiri serumpun semak, sambil menggonggong-gonggong. Peter menyusul, lalu menyorotkan senternya ke situ. Kedatangannya disambut suara tertawa cekikikan.

"Susu!" seru anak-anak, dengan marah.

"Aku kan cuma datang mengantarkan sepeda Jack, supaya ia tidak perlu lari kalau pulang nanti," kata Susu dengan seenaknya. "Kusangka ia senang — eh, ternyata malah marah!"

"Anak nakal! Pengintip!" teriak Jack. Tapi Susu sudah menghilang ke tempat gelap. Apa saja yang sempat ikut didengar olehnya tadi?

Bab 9

Susi Memang Bandel

SAAT ITU juga Colin dan Jack naik sepeda ke kantor polisi. Jack membawa buku notes yang penting itu dalam kantongnya. Sesampai di sana, mereka berjumpa dengan sersan polisi. Mereka menyukai orang itu, karena ia baik hati. Ia sudah dua kali ketemu dengan Colin, dalam hubungan dengan perampokan kali itu. Pertama-tama ketika polisi datang ke rumah Nenek, karena dipanggil oleh Colin lewat telepon. Setelah itu ketika Colin dipanggil dari kelasnya pagi itu, karena ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan padanya.

"Halo Colin," kata Pak Sersan, sambil tersenyum. "Kau muncul lagi? Apakah ada lagi peristiwa perampokan yang hendak kaulaporkan?"

"Tidak, Pak," jawab Colin. "Tapi Jack memiliki catatan mengenai ciri-ciri perampok yang ketiga, yaitu orang yang tidak sempat dilihat Greta."

"Astaga!" kata Pak Sersan, sambil menarik buku catatan yang ada di depannya di atas meja. "Kami sudah memperoleh keterangan yang jelas tentang ciri-ciri dua di antara ketiga perampok. Tapi tentang yang ketiga, kami

tidak tahu apa-apa. Seperti baru saja kau katakan, Greta tidak sempat melihat tampangnya. Jadi bagaimana kau bisa tahu, seperti bagaimana rupa orang itu? Menurut katamu, di rumah nenekmu kau tidak melihat siapa-siapa."

"Memang betul, Pak," kata Colin. "Soalnya begini. Hari Sabtu yang lalu kami pergi ke hutan. Di sana kami sampai di sebuah pondok. Dalam pondok itu ada tiga orang laki-laki. Mereka bersikap jahat terhadap kami. Kami lantas menduga, mereka itu pasti sedang merencanakan perbuatan jahat. Karena itu, Jack mencatat ciri-ciri mereka dalam buku notesnya. Jack, tunjukkan catatanmu pada Pak Sersan!"

Jack menyodorkan buku notesnya. Pak Sersan membaca catatannya dengan cepat. Petugas itu bersiul kagum, ketika membaca, 'Satu lagi tinggi gemuk, dengan kumis tebal. Rambut berwarna kemerah-merahan. Tidak memakai topi'. Buku catatan itu diletakkan di atas meja. Pak Sersan memandang Jack.

"Bagus, Nak!" pujiannya. "Anak-anak jaman sekarang memang pintar-pintar. Catatanmu tentang yang dua lagi sangat baik! Kami merasa yakin bahwa kami tahu siapa mereka, walau saat ini tidak tahu di mana mereka berada. Tapi yang ketiga tidak kukenal, yaitu orang yang tinggi gemuk, berkumis dan rambutnya kemerah-merahan. Ia memakai pakaian apa? Kau memperhatikannya atau tidak?"

"Wah, tidak," kata Jack, sambil berusaha mengingat-ingat. "Ketiga-tiganya kelihatan kumal. Seingatku, pakaian mereka biasa saja. Menurut ingatanmu, ada yang menyolok pada pakaian mereka, Colin?"

"Tidak! Cuma menurut perasaanku, mereka memakai mantel," kata Colin dengan kening berkerut. "Dua di antaranya memakai topi atau peci — dan aku tahu seorang tidak memakai topi. Itu laki-laki yang berambut kemerah-merahan, tentunya! Kami semua melihat warna rambut orang itu, karena ia tidak memakai topi."

"Keterangan ini sangat membantu kami," kata Pak Sersan, sambil mengembalikan buku notes pada Jack. "Kurasa para perampok saat ini sudah jauh! Tapi walaupun begitu, kalian semua harap waspada, ya!"

"Tentu saja, Pak!" kata Colin dan Jack serempak. Mereka mengucapkan selamat malam, lalu meninggalkan kantor polisi. Keduanya bersemangat, karena merasa sudah bisa membantu polisi.

"Pengalaman kita ini kita ceritakan pada kawan-kawan, dalam rapat besok malam," kata Jack. "Wah, aku harus cepat-cepat pulang sekarang. Masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Awas kalau aku nanti menjumpai Susi! Pura-pura jadi polisi, sehingga kita tertipu dan membukakan pintu gudang untuknya! Tapi mungkin setelah ini ia takkan sering mengganggu lagi. Di rumah kami akan menginap dua orang

kawannya. Dua-duanya anak perempuan. Keduanya kakak-adik, dan ibu mereka saat ini sedang dirawat di rumah sakit. Susi akan sibuk sekali menemani mereka, sehingga mudah-mudahan tak ada waktu lagi untuk mengganggu Sapta Siaga."

"Syukurlah," kata Colin. Ia benar-benar tidak suka pada adik Jack yang bandel itu. "Tidak enak, jika ia campur tangan dalam urusan kita yang ini."

Setelah itu keduanya berpisah. Begitu sampai di rumah, Jack langsung mencari Susi. Maksudnya hendak memarahi adiknya itu, karena mengganggu rapat tadi.

"Susi!" teriak Jack, begitu ia masuk ke dalam rumah. "Kau di mana? Apa maksudmu, berpura-pura menjadi eh, maaf, kukira kau Susi."

"Bukan, aku Doris, anak yang akan mengi-
nap di sini selama beberapa waktu," kata anak perempuan, yang dikira Jack adiknya itu. "Dan ini Hilda, adikku. Ibu kalian baik hati, mau menampung kami. Mudah-mudahan kami tidak sangat mengganggu."

Jack memperhatikan kedua anak perempuan itu. Ia langsung merasa tidak suka pada mereka. Menurut perasaan Jack, kedua anak itu menatapnya sambil nyengir bandel. Ia sudah sebal saja, membayangkan tiga anak perempuan membicarakan dirinya sambil cekikikan serta saling menyikut. Satu anak saja sudah repot, apalagi tiga orang!

"Buka pintu! Polisi!" kata seseorang. Dan siapa lagi orang itu, kalau bukan Susi. "O Jack — kau tadi sungguh-sungguh mengira aku"

"Perbuatanmu tadi konyol!" kata Jack. "Seenaknya saja mengganggu rapat kami. Aku malu jadinya, karena perbuatanmu itu."

"Kami juga akan membentuk perkumpulan," kata Susi. "Aku, Doris dan Hilda. Nama perkumpulan kami Trio Rewel."

"Wah, betul-betul nama yang cocok," kata Jack. "Pokoknya kalian jangan rewel terhadap kami, serta tidak mengganggu rapat kami, silakan membentuk perkumpulan kalian sendiri."

"Aduh, rapat rahasia Sapta Siaga yang hebat!" kata Susi mengejek. Ia berpaling pada Hilda dan Doris, yang tertawa cekikikan. "Kalian tidak bisa membayangkan, betapa serius rapat konyol mereka itu," kata Susi lagi. "Para anggota harus memakai lencana, menyebutkan semboyan rahasia, orang lain tidak diijinkan masuk! Sungguh, aksi mereka itu kayak mereka hebatnya bukan main. Jaga-jaga saja, Jack, pada suatu malam Trio Rewel mungkin akan datang menggabungkan diri."

"Bagaimana jika kita serbu saja gudang tempat mereka mengadakan rapat," kata Doris mengusulkan pada Susi. "Itulah yang dilakukan perkumpulan abang kami terhadap perkumpulan saingan mereka. Banyak sekali barang yang dirampas, misalnya"

"Kalau kalian berani coba-coba mengganggu kami, aku akan kujambak rambut kalian!" seru Jack sebal. Ia keluar sambil marah-marah.

"Aduh, abangmu pemarah, Susi!" kata Hilda. Jack masih sempat mendengarnya. Nyaris saja ia masuk kembali, untuk menjambak rambut Hilda. Tapi ia masuk ke kamarnya sendiri, lalu duduk di situ sambil mengerutkan kening. Ah, biarlah! Biar saja mereka cekikikan sendiri. Sapta Siaga membantu pekerjaan polisi, tapi Jack tidak melihat Trio Rewel membantu siapa pun juga!

"Sapta Siaga perlu kuberi tahu bahwa Susi serta kedua kawannya bermaksud untuk mengadakan gangguan," pikirnya, sambil mengeluarkan buku pekerjaan rumah dari tas sekolahnya. "Untung kita punya Skippy! Ia selalu menggonggong, jika ada yang mende-kati gudang. Susi itu seenaknya saja!"

Bab 10

Boneka Bagus

PETER meminta izin pada ibunya, apakah Sapta Siaga boleh diundang minum teh di rumah keesokan harinya. Jadi hari Rabu.

"Soalnya, banyak yang perlu dibicarakan serta direncanakan, Bu," katanya. "Misalnya saja Malam Pesta Api, lalu urusan rumah nenek Colin yang didatangi perampok, serta kenyataan bahwa kami melihat ketiga laki-laki itu"

"Kami sendiri yang akan menyiapkan hidangan," kata Janet. "Ibu tidak perlu bikin apa-apa. Dan kami juga takkan melupakan pekerjaan rumah kami. Kami berjanji, Bu!"

"Baiklah — kalian boleh mengadakan rapat Sapta Siaga," jawab Ibu. "Aku akan menyiapkan hidangan roti dan membikin biskuit, dan kalian boleh membeli kue-kue di tukang roti. Aku sendiri tidak sempat membuatnya. Kalian ingin minum apa nanti? Limun atau teh?"

"Limun, Bu — ah, jangan — sekali-sekali sari jeruk, sebagai selingan!" kata Peter. "Kami sendiri akan membawa hidangan ke gudang. Dan selesai rapat, piring dan cangkir akan kami cuci pula sendiri. Wah, Ibu memang baik hati terhadap Sapta Siaga!"

"Tapi aku juga sangat senang punya anak laki-laki yang baik, yang memimpin suatu perkumpulan baik, dibantu oleh adiknya yang baik sekali!" kata Ibu sambil tertawa.

Para anggota Sapta Siaga datang tepat pada waktu yang ditentukan, untuk menghadiri rapat hari Rabu. Mata mereka bersinar-sinar, ketika melihat hidangan yang disiapkan untuk mereka.

"Wah, untung tadi siang aku makan tidak terlalu banyak," kata Colin. Anak-anak lantas mulai makan, sambil mengobrol. Jack bercerita tentang Susi, serta perkumpulan Trio Rewel yang didirikan mereka akan berbuat iseng lagi terhadap kita."

"Boleh saja mereka mencoba menyerbu, apabila kita ada di sini," kata Janet. "Pintu kan dikunci dari dalam! Dan jika mereka datang sewaktu kita sedang tidak ada, pintu juga tetap dikunci. Bahkan Susi pun, kurasa pasti takkan sampai tega memecahkan kaca untuk masuk ke dalam!"

"Bagaimana perkembangan boneka Guy yang kalian bikin?" tanya Jack.

"Nanti kami pameran, apabila rapat sudah dimulai," jawab Janet. "Kami berhasil menemukan pakaian yang cocok untuknya! Ayah Pam baik hati. Ketika ia mendengar bahwa kami membikin boneka Guy, ia lantas memberikan beberapa pakaiannya yang sudah tua."

"Ya, dan kalian kan tahu — ayahku berbadan besar dan agak gemuk," sambung

Pam. "Jadi pakaiannya pas sekali untuk boneka kita."

"Dan ayah George menyumbangkan pet yang bagus," kata Janet lagi. "Kepala ayahmu rupanya besar sekali, George — karena petnya berukuran raksasa!"

"Memang!" kata George bangga. "kepala ayahku memang besar. Sudah sepantasnya begitu, karena ia sangat pintar!"

"Dan ayah kami menyumbangkan sepasang sepatu karet," kata Peter. "Sepatu tinggi, yang biasa dipakainya kalau bekerja di ladang. Ukurannya besar sekali — bahkan mungkin masih terlalu besar bagi kaki boneka yang gemuk itu!"

"Sehabis rapat kita akan mendandani," kata Janet. "Tapi kita masih memerlukan topeng!"

"Sehabis makan, aku akan membelinya sebentar ke toko," kata Colin. "Aku tak suka boneka yang tidak memakai topeng — kelihatannya jelek! Tapi jangan-jangan kalau dipakaikan topeng, nanti Skippy yang tidak suka padanya!"

"Mudah-mudahan saja kalian tidak lupa membawa uang sumbangan untuk tabungan mercon," kata Peter.

"Tentu saja tidak," kata anak-anak serempak. Peter tersenyum senang. Menurut perasaannya, perkumpulan Sapta Siaga adalah perkumpulan yang paling baik di seluruh Inggris. Bahkan anjing perkumpulan pun, bersikap sopan!

Selesai makan dan minum, anak-anak membereskan piring dan cangkir kotor dulu. Setelah itu, rapat dibuka. Peter mengumpulkan uang sumbangan untuk tabungan mercon. Kemudian dijumlahkannya uang yang sudah terkumpul sampai saat itu.

"Bukan main!" katanya kagum. "Satu pound dan lima penny! Padahal waktu masih cukup lama. Kita tidak boleh lupa, tumpukan kayu bakar untuk api unggun kita masih perlu dibuat lebih tinggi lagi."

"Sabtu pagi kita bisa mengumpulkan kayu kering lagi," kata George. "Sekarang — bagaimana jika kita mulai saja mendandani boneka Guy kita?"

Anak-anak lantas menyingkapkan selubung karet yang menutupi tubuh boneka buatan anak-anak perempuan, dan mendudukkan boneka itu di atas sebuah kotak. Skippy langsung menggeram-geram. Anjing itu sama sekali tidak senang melihat orang-orangan yang bertubuh gendut itu.

Anak-anak mulai mendandani boneka mereka, sambil tertawa-tawa. Pekerjaan itu ternyata sama sekali tidak mudah.

"Kelihatannya boneka ini tidak suka didandani," kata Jack, yang sedang sibuk menyারণkan sepasang celana panjang yang longgar ke kaki boneka yang gemuk. "Ayo, duduk yang benar, Guy!"

"Untung saja ayah Pam bertubuh besar," kata Barbara. "Boneka ini ternyata lebih besar



daripada sangkaan kita! Perlu memakai ikat pinggang atau tidak?"

"Ah, tidak usah! Celana ini kita penitikan saja ke perut," kata Janet. "Nah, sekarang boneka kita sudah memakai celana. Kelihatannya lebih mirip orang-orangan!"

"Kini menyusul jasnya," kata Jack. Diambilnya jas wol tua yang sudah agak kotor. Jas itu sama sekali tidak cocok dengan celana panjang yang sudah dipakaikan ke boneka.

"Jas ini biasa dipakai ayahku, jika ia sedang membetulkan dan mengecat dapur rumah kami," kata Pam. "Menurut Ibu, ia senang melihat jas ini tak ada lagi di rumah! Kancing-kancingnya bagus sekali, ya? Warnanya belang-belang, kuning dan coklat. Terlalu bagus bagi boneka ini!"

"Ah, malah benar-benar cocok," kata Peter tertawa, sambil mengancingkan jas itu. "Nah, sudah lebih hangat tubuhmu sekarang, Pak Guy? Colin, katamu kau hendak pergi sebentar ke toko untuk membeli topeng! Cepatlah, sebelum tutup!"

"O ya, hampir saja lupa," kata Colin sambil bergegas keluar. Sementara itu kawan-kawannya sudah mulai sibuk, memasang sepatu karet tinggi ke tungkai boneka yang gemuk. Pekerjaan itu cukup merepotkan mereka.

"Boneka ini keras kepala," kata Jack. "Barangkali lebih suka tidak memakai sepatu! Nah, syukurlah — akhirnya berhasil juga kita memasangnya. Sudahlah, Skip — jangan menggeram-geram terus. Tidak suka pada boneka yang bagus ini ya!"

Tapi Skippy malah lebih keras menggeram, lalu lari ke pintu.

"Pasti Susi dengan Trio Rewel-nya," kata anak-anak menebak. Tapi mereka keliru, karena yang datang ternyata Colin. Ia bergegas masuk, sambil melambai-lambaikan surat kabar sore. Topeng yang dibelinya, dipegang dengan tangannya yang satu lagi.

"He — dalam koran ada kabar tentang para perampok yang masuk ke rumah nenekku," katanya bersemangat. "Sudahlah, tinggalkan dulu boneka itu! Dengarlah — dua di antara mereka sudah berhasil ditangkap. Beritanya ada di sini!"

"Tutup pintu!" kata Peter cepat-cepat. Ia merasa khawatir, jangan-jangan ada Susi di luar. Colin lantas buru-buru membanting pintu, lalu duduk di atas sebuah kotak sambil membentangkan koran yang dibawanya.

"Ini dia beritanya — di sudut ini," katanya. "Berita aktual! Kubacakan saja —"

Trio Rewel Beraksi

"AYO CEPAT — bacakanlah berita itu," kata Janet tidak sabar. Colin mulai membaca.

"Menurut berita yang baru saja masuk siang ini, dia di antara ketiga pelaku perampokan Senin malam di rumah Nyonya Strangeway, sudah berhasil ditangkap polisi. Ternyata mereka masih berada di daerah sini. Sayang pelaku nomor tiga berhasil lolos. Tapi polisi sudah memiliki keterangan lengkap mengenai dirinya. Orang itu bertubuh tinggi kekar, berkumis dan berambut kemerah-merahan. Sampai kini barang-barang yang dirampok belum berhasil ditemukan kembali. Barang siapa melihat orang yang ciri-cirinya seperti dijelaskan di atas, harap menghubungi polisi."

"Astaga!" kata Peter, ketika Colin sudah selesai membacakan berita itu. "Jadi yang sudah tertangkap kini dua orang. Sayang, yang ketiga berhasil lolos!"

"Ya — dan kurasa hasil perampokan dibawa lari olehnya," kata Colin sedih. "Kasih nenekku, ia sangat bingung. Ia kaget sekali mendengar berita itu begitu ia kembali, sampai terpaksa masuk ke tempat tidur. Ibuku

memanggil dokter untuk memeriksanya! Yang paling disedihkan Nenek, adalah hilangnya barang-barang yang paling disayangi olehnya. Piala-piala Kakek, yang dimenangkan dalam berbagai pertandingan olahraga, serta permata warisan keluarga. Sayang masih belum berhasil ditemukan sampai sekarang!"

"Kedua perampok yang tertangkap, mungkin sebentar lagi akan mengaku di mana mereka menyembunyikan barang-barang itu," kata Pam.

"Tapi kurasa perampok nomor tiga, yang masih belum berhasil ditangkap, pasti akan mengambil barang-barang itu dari tempat penyembunyian yang sekarang, dan memin-dahkannya ke tempat lain!" kata Peter. "Tentu ia juga berjaga-jaga, siapa tahu kedua kawannya membeberkan rahasia pada polisi! Dengan begitu ia bisa menunggu sampai keributan mereda, dan setelah itu dengan tenang mengambil barang-barang hasil perampokan untuk dirinya sendiri!"

"Ya, itu juga mungkin," kata Colin, sambil meletakkan surat kabar. "Barangkali, mereka tertangkap di daerah sini juga! Padahal sudah disangka bahwa saat ini mereka pasti sudah minggat."

"Dan kurasa itulah yang sekarang dilakukan oleh perampok nomor tiga," kata Jack.

"Kalau tidak, pasti ia sukar bisa berkeliaran dengan bebas pada siang hari," sambung Colin "Kalau kumis bisa saja dicukur. Tapi

tubuh yang gemuk tidak bisa disembunyikan dengan mudah. Begitu pula warna rambut yang kemerah-merahan."

"Kalau rambut saja, masih bisa disembunyikan. Katakanlah, dicat dengan warna lain. Atau ditutupi dengan topi," kata Barbara.

"Yuk, kita teruskan mendandani boneka kita," kata Janet. "Bagaimana pendapatmu tentang dia sekarang, Colin?"

Dengan dibantu Pam, Janet menyeret boneka mereka ke depan Colin. Boneka Guy ini nampak aneh dengan celana komprang yang dipenitikan ke tubuh, jas wol kumal yang besar, serta sepatu tinggi dari karet. Skippy mulai lagi, menggonggong-gonggong dengan marah.

"Skippy rupanya sama sekali tidak suka padanya," kata Pam. "Kau tadi jadi membeli topeng, Colin? Ah ya — itu dia barangnya. Cepat, pakaikan pada boneka kita, dan setelah itu topi bisa kita pasangkan pula!"

Colin memasang topeng dengan cermat ke kepala boneka yang sebelah depan. Anak-anak tertawa terbahak-bahak. Sekarang boneka itu sudah mirip orang!

"Aneh — kau memilih topeng berkumis merah, Colin!" kata Janet. "Seperti perampok yang berhasil lolos! Pak Guy Fawkes, apakah orang itu, sebetulnya bukan Anda sendiri?"

Tentu saja boneka tidak menjawab. Matanya memandang kaku ke depan. Skippy menggeram-geram terus. Ia benar-benar tidak suka melihat wujud aneh itu.

"Coba lepaskan sebentar topengnya!" kata George. "Lalu atur bentuk kepala, supaya topeng itu lebih pas. Sekarang terlalu panjang ke bawah."

Topeng dilepaskan, dan anak-anak memukul-mukul kepala boneka itu sampai bentuknya menjadi lebih baik. Begitu topeng dipasang lagi, Skippy langsung menggonggong dengan marah.

"Sekarang petnya," kata George, lalu meletakkannya dengan hati-hati ke kepala boneka. Ia meletakkannya agak miring, supaya lebih keren. Para anggota Sapta Siaga terpingkal-pingkal. Boneka itu sangat kocak kelihatannya!

"Apa kabar, Pak Guy Fawkes?" sapa George, sambil menyalami tangan boneka. "Mudah-mudahan Anda sehat-sehat saja sekarang, dan sudah tak sabar lagi menunggu hangatnya api unggun kami minggu depan."

"Kelihatannya tidak enak sikapnya, duduk di atas peti itu," kata Janet. "Tubuhnya terlalu berat, tidak bisa diluruskan. Bagaimana jika kita dudukkan di kursi yang ada sandarannya? Kalau di atas kursi, kurasa ia akan lebih lama tahan di atas api unggun nanti."

"Kalau tidak salah, dalam kandang masih ada kursi bersandaran yang sudah tidak terpakai lagi," kata Peter. "Kita ambil yuk!"

Anak-anak berbondong-bondong keluar dari gudang, diikuti oleh Skippy. Boneka Guy ditinggal sendiri, terhenyak di atas kotak.

"Permisi sebentar, Pak Fawkes," kata Colin sopan. Kawan-kawannya geli melihat tingkah lakunya.

Mereka pergi ke kandang. Benarlah, kursi yang dimaksudkan oleh Peter ada di pojok, bersama barang-barang lain yang juga sudah tak terpakai lagi. Alas duduk kursi itu yang terbuat dari anyaman rotan, sudah bolong. Begitu pula sebagian dari sandarannya. Tapi sandaran lengan masih utuh.

"Inilah yang kita perlukan," kata Peter senang. "Alas yang bolong itu bisa kita tutupi dengan selebar papan, supaya boneka kita bisa didudukkan kursi itu kembali ke gudang, sedang Peter berjalan di depan sambil menyorotkan senter untuk menerangi jalan. Ketika hampir sampai di gudang yang nampak terang karena lampu minyak yang menyala di dalam, anak-anak tertegun.

Sinar senter Peter menerangi sesuatu yang tegak bersandar ke dinding gudang, dekat pintu yang terbuka. Apakah itu?

"Itu — itu boneka Guy kita!" seru Janet ketakutan. "Lihatlah — ia keluar dari dalam gudang — dan sekarang berdiri di situ!"

Boneka itu masih tetap bertopeng, sehingga kelihatannya persis manusia. Manusia yang sedang bersandar di dinding. Saat itu terdengar suara tertawa ditahan-tahan, dari arah semak di dekat situ.

"Susi!" Jack berseru dengan marah. "Kau mengambil boneka kami, dan menyenderkan-

nya di luar! Tunggu sampai kalian bertiga berhasil kutangkap — seenaknya saja!"

Terdengar lagi suara mencekikik, disusul langkah lari. Trio Rewel minggat, setelah berhasil melakukan serangan mereka yang pertama.

"Boneka kita mereka gantungkan pada paku! Lihatlah!" kata Peter dengan marah. Dilihatnya bagian leher boneka itu tertancap pada sebatang paku yang memang sudah ada di dinding. "Wah — tadi kelihatannya persis manusia yang sedang bersandar ke dinding! Apa sebabnya kita tadi begitu ceroboh, pergi tanpa mengunci pintu?"

"Tunggu saja sampai aku sudah pulang nanti," kata Jack, mengancam Trio Rewel yang sudah pergi dari situ. "Akan kuhajar ketiga anak bandel itu! Yuk, kita masukkan saja lagi Pak Guy ini ke dalam gudang. Kasihan, ia dipermain-mainkan anak bandel!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

Pembalasan Jack

PARA anggota Sapta Siaga benar-benar marah. Bayangkan, Trio Rewel ternyata berani masuk ke dalam gudang tempat rapat mereka, dan mengeluarkan boneka dari situ.

"Kita benar-benar goblok, pergi tanpa mengunci pintu terlebih dulu," keluh Peter. "Tapi Skippy tidak menggonggong atau menggeram, seperti biasa dilakukannya jika ada orang bersembunyi di dekat-dekat sini."

"Kurasa mereka baru muncul, ketika kita pergi mengambil kursi," kata Colin. "Sekali ini kebetulan mereka mujur! Tapi lain kali kunci pintu setiap kali kau meninggalkan gudang, Peter. Siapa tahu pada kesempatan berikut boneka kita mereka curi, lalu dibakar di atas api unggun mereka sendiri. Apakah mereka juga akan membuat api unggun, Jack?"

"Jangan tanyakan padaku," tukas Jack. "Masakan mereka mau bercerita padaku! Kedua anak perempuan itu, Doris dan Hilda maksudku, rasanya mereka lebih payah lagi daripada Susi. Mereka tidak henti-hentinya cekikikan. Kurasa mereka juga akan membuat api unggun dan membakar mercon. Tapi tentang boneka — aku tidak tahu!"

Kemudian mereka mendudukkan boneka Guy ke kursi, setelah alas kursi yang bolong ditutup dengan papan. Boneka itu terduduk di situ dengan lengan tersandar ke lengan kursi. Kelihatannya seperti sedang duduk santai. Pantas sekali memegang pipa, atau membaca koran!

"Lumayan juga boneka kita," kata Barbara. "Tapi belum pernah kulihat Guy Fawkes segemuk dia. Mungkin kalau kita lengkapi dengan pipa, yang diselipkan ke mulutnya"

"Wah, hari sudah malam," kata George, setelah melirik arlojinya. "Aku masih ada pekerjaan rumah! Aku harus pulang sekarang. Rapat kita kali ini menyenangkan, walau akhirnya agak menjengkelkan. Tolong sampaikan terima kasih pada ibumu, Peter. Hidangan tadi benar-benar enak!"

Setelah itu rapat bubar, karena bukan cuma George saja yang belum menyelesaikan pekerjaan rumah. Tidak lama kemudian gudang sudah gelap. Pintu dikunci, dan anak kuncinya dikantongi oleh Peter. Tinggal boneka Guy Fawkes yang duduk sendiri dalam gelap.

Jack naik sepeda pulang. Ia masih marah-marah. Perbuatan Susi tadi benar-benar keterlaluan! Kesal rasanya, punya adik seperti dia. Ketika sampai di rumah, Jack langsung pergi ke belakang untuk menyimpan sepeda. Tiba-tiba dilihatnya sinar samar-samar dalam tempat peranginan di kebun.



"Eh — siapakah yang ada di sana?" katanya dalam hati. Jack menyelinap mendekati tempat itu. Didengarnya beberapa suara berbicara dengan nada pelan. Ia langsung mengenali mereka.

"Susi serta kawan-kawannya! Kurasa Trio Rewel sedang rapat!" kata Jack dalam hati. "Nah — sekarang giliranku mengintip mereka."

Jack menghampiri tempat peranginan itu. Dalam hati ia heran, kenapa Trio Rewel memilih tempat rapat sedingin itu. Ia nyengir. Sekarang ada kesempatan baginya untuk membalas dendam!

Didengarnya suara Susi berbicara.

"Kita tidak bisa membiarkan Sapta Siaga menyombongkan diri dengan boneka seperti itu — serta tabungan untuk membeli mercon dan kembang api berkilo-kilo — dan menyala-kan api unggun yang paling besar di daerah sini," kata Susi. "Aku sebetulnya tidak berkeberatan, asal mereka mau membagi-bagi mercon dan mengizinkan kita menonton api unggun, begitu pula memberi kesempatan bagi kita untuk ikut membakar Guy Fawkes. Tapi mereka memang jahat! Mereka semua jahat — tak mau memberi kesempatan pada kita untuk ikut bersenang-senang!"

"Kita serbu saja lagi mereka," kata seorang kawan Susi. Mungkin Hilda yang berbicara. "Bagaimana dengan tumpukan kayu bakar untuk api unggun mereka? Di mana tumpukan

itu? Apakah kita tidak bisa menyerbu tumpukan itu dan mengambilnya?"

"Aku tidak tahu di mana mereka membangunnya," kata Susi. "Tapi itu bisa diselidiki. Kutanyakan saja pada Jack. Pasti abangku itu mau mengatakannya padaku."

Terdengar suara tertawa cekikikan, disusul suatu kalimat yang tak tertangkap oleh Jack. Jack mulai marah lagi. Anak-anak itu memang bandel — mau menyerbu api unggun Sapta Siaga!

"Sayang kita sendiri tidak punya uang untuk membeli mercon," kata Doris. "Harganya sangat mahal. Dan tidak enak membakar mercon, kalau cuma sedikit jumlahnya. Dan kita juga tidak mempunyai boneka Guy Fawkes."

Pembicaraan mereka setelah itu pelan sekali, sehingga tak terdengar oleh Jack. Rupanya Trio Rewel sedang menyusun rencana. Rencana apa? Jack merasa gelisah. Apakah yang hendak dilakukan ketiga anak perempuan yang bandel itu? Satu hal sudah pasti — ia takkan membuka rahasia, di mana letak api unggun Sapta Siaga! Bisa saja ia memberi petunjuk — tapi yang akan menyedihkan mereka!

Jack tersenyum nakal. Ya — ia bisa menyuruh Trio Rewel berjalan sampai jauh sekali — tapi tanpa menemukan api unggun. Biar tahu rasa mereka!

Kemudian ia mendapat akal lagi. Ia hendak menakut-nakuti ketiga anak perempuan itu. Jack mengerang dengan keras. Kedengarannya aneh dan menyeramkan, sehingga ia sendiri kaget.

"Uuaa-ahhh-uuaaahhh!"

Anak-anak dalam tempat peranginan langsung terdiam. Kemudian terdengar suara Susi, seperti ketakutan kedengarannya.

"Astaga! Bunyi apa itu tadi?"

Jack mengerang lagi, makin keras dan berakhir dengan lolongan melengking seram. Trio Rewel menjerit ketakutan, lalu lari tunggang-langgang ke rumah. Jack masuk ke tempat peranginan. Ia merebahkan diri pada sebuah kursi, sambil tertawa terpingkal-pingkal.

"Aduh, aduh — sakit perutku karena tertawa," katanya sambil tertawa terus. "Tak kusangka aku bisa mengerang seseram itu. Nah sekarang aku masuk saja ke rumah, pura-pura baru kembali dari rapat Sapta Siaga!"

Jack lantas masuk ke rumah dengan langkah santai, sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Ketiga anak perempuan itu langsung menghampirinya. Kelihatannya mereka masih ketakutan.

"Jack! Sewaktu kau lewat di kebun tadi, kau juga mendengar suara menyeramkan?" tanya Susi.

"Apa maksudmu? Oh, kucing yang meng-eong-ngeong tadi?" kata Jack pura-pura tidak

tahu. "Aduh, kalian takut mendengar suara itu? Atau suara burung hantu? Anak perempuan memang payah! Baru mendengar tikus mencicit saja, sudah lari pontang-panting. O ya, kalian kira kalian tadi lucu, mengambil boneka kami dari dalam gudang? Itu perbuatan jahil, tahu!"

"Kalian sendiri tidak jahil?" tukas Susi dengan segera. "Kalian tidak mau mengajak kami membuat boneka, padahal kami sendiri tidak punya. Mercon juga tidak mau dibagi-bagi, padahal itu pun tidak kami miliki! Dan pasti kau juga tidak mau mengatakan, di mana kalian akan menyalakan api unggun. Pasti kami juga tidak boleh ikut menonton."

"Di mana kalian akan menyalakan api unggun?" tanya Hilda, bersikap pura-pura biasa saja. "Masakan itu saja tidak boleh kami ketahui!"

"Ah, kalau itu saja bisa kukatakan," kata Jack. "Kalian tahu Lapangan Haylings, yang letaknya di sebelah atas bukit yang sangat terjal? Nah, di situlah kami menumpukkan kayu bakar, siap untuk dinyalakan. Awas ya, jangan jahil dan menyalakannya. Aku tak percaya pada kalian bertiga!"

Sehabis berkata begitu, Jack meninggalkan ruangan. Trio Rewel saling berpandangan sambil nyengir.

"Nah, apa kataku? Kan gampang!" kata Susi. "Besok kita ke sana, mengobrak-abrik tumpukan kayu mereka!"

Bab 13

Wajah di Balik Jendela

KEESOKAN paginya, Jack buru-buru naik sepeda pergi ke rumah Peter. Sesampai di sana, ia menceritakan perbuatannya menipu Trio Rewel. Peter nyengir mendengarnya.

"Bagus sekali akalmu itu," katanya memuji Jack. "Aku akan ikut denganmu sekarang juga, naik sepeda ke Bukit Haylings. Di sana kita menumpukkan beberapa potongan ranting kering, lalu menyelipkan surat di bawahnya! Menurut perasaanmu, kapan mereka akan berangkat ke sana?"

"Sepulang mereka dari sekolah siang," kata Jack. "Cuma Susi saja yang punya sepeda, jadi mereka akan terpaksa jalan kaki mendaki bukit itu. Padahal lerengnya sangat terjal. Kau kan juga tahu!"

"Sekarang saja kutulis surat untuk mereka," kata Peter, lalu mengambil pinsil dan secarik kertas. Ia menulis sebentar, lalu menunjukkan surat itu pada Jack.

*Ambillah api unggun ini kalau mau!
Enak ya mendaki bukit. Salam geli dari -
Sapta Siaga.*

Jack tertawa geli.

"Bagus!" katanya. "Pasti mereka akan sangat jengkel nanti, karena payah-payah mendaki bukit — ternyata tanpa guna! Tapi kurasa kita toh perlu mengawasi api unggun kita, Peter. Aku takkan heran jika mereka mencari-cari terus sampai ketemu dan kalau sudah ditemukan lantas diobrak-abrik! Apalagi setelah kena tipu, naik ke Bukit Haylings secara percuma."

"Ya, betul — kita perlu mengawasinya. Salah seorang di antara kita harus menjaga terus di tempat itu," kata Peter. "Sekarang hari — Kamis. Siang ini sebaiknya kita mengadakan rapat, mengumpulkan uang sumbangan yang mungkin masih akan masuk. Sekaligus kita juga menentukan dua orang di antara kita, yang harus membeli mercon dan kembang api hari Sabtu lusa. Jangan sampai terlambat membeli, karena nanti yang bagus-bagus sudah habis semua! Nanti dulu — Malam Pesta Api jatuh pada hari Minggu — jadi kita akan memasangnya hari Senin setelah itu."

"Kenapa bukan hari Sabtu saja?" tanya Jack.

"Sebab Colin mungkin berhalangan datang," kata Peter. "Ia meminta padaku, agar jangan diadakan hari Sabtu. Sebentar ya — kuambil sepedaku dulu. Setelah itu kita bersama-sama berangkat ke Bukit Haylings sekarang juga, supaya jangan terlambat tiba di sekolah nanti. Sementara aku mengambil

sepeda, kaukumpulkan beberapa batang ranting kering."

Tak lama kemudian, kedua anak laki-laki itu nampak memacu sepeda mereka di jalan. Mereka mengangkut beberapa batang ranting kecil. Setiap kali mereka memandang ranting-ranting itu, keduanya nyengir.

Berat rasanya mendaki tanjakan Bukit Haylings yang terjal. Ketika sudah hampir sampai di puncak, mereka terpaksa turun dari sepeda dan mendorongnya. Tapi akhirnya mereka tiba juga di puncak. Di situ mereka buru-buru menyusun ranting kering, seperti hendak membuat api unggun kecil-kecilan. Setelah itu Peter menyelipkan surat ke bawahnya. Dimasukkannya demikian rupa, sehingga salah satu sudut kertas tersembul sedikit ke luar.

"Nah — mudah-mudahan Trio Rewel puas nanti, setelah capek-capek mendaki bukit," kata Peter. "Yuk — terlambat kita nanti. Untung dari sini kita terus menurun!"

Hari itu Sapta Siaga berapat lagi dalam gudang mereka pukul lima lewat seperempat. Semua sudah minum teh di rumah masing-masing. Skippy sibuk meloncat-loncat karena girang. Ia tidak mengerti, apa sebabnya anak-anak begitu sering mengadakan rapat. Tapi itu juga tidak begitu penting. Pokoknya Skippy selalu senang, jika bisa berkumpul beramai-ramai.

Lampu minyak sudah dinyalakan. Ruangan gudang nampak nyaman dan hangat. Boneka

Guy masih duduk terus di kursi, sementara Peter sibuk mengumpulkan uang sumbangan yang masih masuk.

"Satu pound lima puluh penny," katanya kemudian, setelah menghitung jumlah keseluruhan yang terkumpul. "Bagus sekali! Sekarang siapa mau ikut dengan aku membeli mercon? Aku hendak membelinya besok saat istirahat siang, dan tidak jadi menunggu hari Sabtu. Kurasa kita bisa pergi bertiga — sedang yang lain boleh mengatakan sekarang, mercon apa saja yang perlu kami beli."

Rapat memutuskan, Peter akan membeli mercon besok bersama George dan Pam. Kemudian tiba giliran pada Jack untuk menyampaikan laporan. Sambil nyengir, ia bercerita tentang pengalamannya secara diam-diam mengikuti perundingan Trio Rewel. Diceritakannya bahwa ia mendengar rencana mereka, hendak mengobrak-abrik tumpukan kayu bakar untuk api unggun Sapta Siaga. Disusul dengan tipuannya, ketika ia mengatakan bahwa Trio Rewel bisa menemukan tumpukan kayu bakar itu di atas Bukit Haylings.

"Lalu aku bersama Peter tadi pagi naik ke sana, untuk mengatur tumpukan kayu yang sedikit sekali, disertai sepucuk surat dari Sapta Siaga," katanya. "Tanggung Trio Rewel hari ini juga berjalan kaki ke sana, sehabis sekolah sore!"

"Pasti mereka marah-marah sekarang," kata Janet. "Mudah-mudahan saja, mereka

tidak lantas mengobrak-abrik api unggun kita yang sebenarnya."

"Kurasa saat ini mereka belum tahu tempatnya," kata Jack. "Dan begitu kudengar mereka sudah tahu — atau sedang sibuk mencari — aku akan melaporkan pada kalian. Jadi kita bisa berjaga-jaga!"

Tiba-tiba anak-anak kaget, karena Skippy menggeram-geram. Bulu tengkuk anjing spanil itu tegak. Ia menghampiri pintu, dan mendengarkan di situ dengan seksama.

Sekonyong-konyong Pam menjerit, sehingga sekali lagi anak-anak kaget. Janet berpaling, dan menatapnya dengan marah.

"Kenapa kau tiba-tiba berteriak? Justru itulah yang diinginkan Trio Rewel — supaya kita ikut menjerit ketakutan!"

Dengan tangan gemetar, Pam menunjuk ke arah jendela.

"Aku tadi melihat muka orang di situ," katanya.

"Kalau begitu, pasti Susi serta kedua kawannya," kata Jack kesal. "Kenapa tidak kita tutup saja tirainya?"

Anak-anak lari ke pintu lalu cepat-cepat membukanya, sementara Skippy lari ke luar sambil menggonggong. Ia mengendus ke sana-sini, lalu berdiri sambil menggeram-geram.

"Mereka sudah pergi," kata Peter, sambil menyorotkan senter ke segala arah. "Mungkin mereka bermaksud merampas boneka kita

sebagai pembalasan. Diam, Skip! Sudah tidak ada siapa-siapa lagi di sini."

Anak-anak masuk lagi. Peter menarik tirai, menutupi jendela tadi.

"Kurasa kita bubar saja sekarang," katanya. "Sabtu pagi kita berkumpul lagi di sini, untuk menyelesaikan persiapan untuk api unggun. Jack, bilang pada Susi bahwa kita melihatnya tadi — atau salah seorang kawannya — sewaktu mengintip dari balik jendela. Katakan juga pada mereka, enak tidak berjalan jauh tadi!"

"Baiklah," kata Jack, lalu pergi naik sepeda. Anak itu tercengang, ketika berpapasan dengan Trio Rewel di depan pagar muka rumah orang tuanya. Saat itu ketiga anak itu sedang melangkah masuk dengan lesu. Doris kelihatannya seperti mau menangis.

"Kau jahat!" tukas Susi. "Kami disuruh naik jauh-jauh ke puncak Bukit Haylings! Dan di sana cuma ada kayu kering seonggok, disertai sepucuk surat. Pergelangan kaki Doris terkilir, sewaktu menuruni bukit. Kau jahat!"

"Tapi — tapi — kalau begitu bukan kalian yang mengintip dari balik jendela gudang tadi?" tanya Jack bingung.

"Aku tak mengerti maksudmu," kata Susi. "Jangan sok lucu, ah! Sudah kukatakan tadi, kami baru saja sampai — dan sekarang aku harus segera merawat pergelangan kaki Doris."

Ketiga anak perempuan itu masuk, meninggalkan Jack sendiri di depan pintu pekarang-

an rumah. Jack bingung — dan agak menyesal karena menipu ketiga anak itu. Bukan maksudnya menyebabkan Doris cedera.

Tapi kalau begitu — siapakah tadi, yang mengintip dari balik jendela? Menurut Jack, ia perlu segera menelepon Peter mengenai soal itu!

Sapta Siaga Kaget

BEGITU ada kesempatan, Jack segera menelepon Peter.

"Peter? He — yang tadi datang dan mengintip dari balik jendela, ternyata bukan Susi atau salah seorang kawannya. Mereka baru saja kembali dari Bukit Haylings, ketika aku sampai di rumah. Doris terkilir pergelangannya kakinya. Jalannya pincang."

Peter bersiul kaget.

"Kalau begitu, siapa?" katanya. "Tunggu dulu, ini Ayah datang. Yah, tadi Ayah mengintip ke dalam gudang, ketika kami sedang rapat di situ?"

"Tidak," jawab ayahnya. "Tapi hari ini Pak Kebun bekerja sampai sore. Mungkin ia melihat ada cahaya lampu kalian dalam gudang, lalu mengintip sebentar."

"Ah — kalau begitu pasti dia," kata Peter, lalu meneruskan keterangan itu pada Jack. "Lagipula, pintu gudang kan terkunci," katanya menambahkan. "Tak ada yang bisa masuk. Nah, sampai besok, Jack."

Susi ternyata sangat marah karena merasa ditipu oleh Jack.

"Kuadukan kau nanti pada Ibu," katanya mengomel. "Coba kaulihat pergelasan kaki Doris sekarang! Hati-hati saja, Sapta Siaga yang jahil — kami akan mencari tumpukan kayu api unggun kalian sampai ketemu, lalu kami obrak-abrik! Dan jika boneka kalian berhasil kami rampas, kami akan membakarnya."

"Ngomong jangan seenaknya," kata mencemooh. "Kau kan tahu sendiri, gudang kami selalu terkunci sekarang! Ya — aku tahu kemarin malam kalian menemukannya ketika kebetulan tidak dikunci. Padahal hanya sebentar saja, karena kami sedang mengambil kursi untuk boneka kami. Aku menyesal, pergelasan kaki Doris terkilir! Sungguh! Sekarang jangan ganggu aku lagi!"

Tapi Susi mengomel terus. Jack sampai terpaksa mengurung diri dalam kamarnya. Diam-diam ia menyesal, karena ia dan Peter telah menipu Susi beserta kawan-kawannya. Sekarang, jika Susi sudah sekali mengancam akan membalas dendam, maka biasanya ancaman itu pasti akan dilaksanakan! Bagaimana jika Trio Rewel sampai berhasil menemukan tumpukan kayu Sapta Siaga? Pasti akan langsung dibakar mereka!

Keesokan harinya Peter pergi bersama George dan Pam, untuk membeli mercon dan kembang api. Semua yang dipesan berhasil mereka beli — kecuali jenis yang bernama Roket Bulan.



"Besok akan sudah ada lagi persediaan kami," kata wanita penjaga toko. "Mampir saja besok! Kami juga sudah memesan kembang api yang terbangnya melompat-lompat."

"Wah, simpankan beberapa bungkus untuk kami," kata Peter. "Kami sudah menabung satu pound lima puluh penny. Sekarang satu pound dan beberapa penny sudah kita belanjakan. Sisanya kusimpan, untuk membeli kembang api selebihnya besok. Roket Bulan pasti akan kami beli!"

Wanita penjaga toko menghitung harga kembang api yang dibeli oleh Peter. Satu pound dan lima penny! Peter menghitung uang sebanyak itu, sedang sisanya dikantongi kembali.

"Masih tersisa empat puluh lima penny," katanya. "Sampai di gudang nanti, akan kucatat uang yang sudah dibelanjakan. Sisanya kukembalikan ke dalam kotak yang ada di atas rak. Jika masih ada yang punya uang untuk membeli mercon, boleh saja menambahkannya ke tabungan kita besok pagi, jika kita berkumpul lagi untuk menambah tumpukan kayu bakar ke api unggun kita. Malam ini kita tidak rapat."

Begitu kembali di gudang, Peter langsung masuk untuk menaruh uang sisa. Ia sempat memandang boneka yang terduduk di kursi. Timbul pikirannya, untuk meminta pipa Ayah yang sudah tua.

"Itu belum kita usahakan," kata Peter dalam hati. "Dan dengan pipa, kurasa lebih cocok."

Malam itu ia menanyakannya pada Ayah.

"Pipa tua? Wah, sebetulnya pipa-pipaku yang tua itu justru yang kusenangi," kata Ayah. "Tapi nanti dulu! Aku punya satu, yang gagangnya patah. Guy Fawkes kalian pasti takkan berkeberatan jika diberi pipa patah."

Dicarinya pipa itu sampai ketemu, lalu diberikannya pada Peter. Saat itu Skippy lari ke pintu, lalu duduk sambil menggonggong di situ.

"Ajak dia jalan-jalan sebentar di kebun," kata ibu Peter.

"Baik, Bu," kata Peter. "Yuk Skip — jalan-jalan! Sekaligus kita ke gudang, untuk membawakan pipa untuk boneka. Kau ikut, Janet?"

"Kunci gudang ada padamu?" tanya Janet. Peter merogoh-rogo kantong yang satu, lalu mencari dalam kantong lainnya.

"Aduh, tidak ada," katanya. "Ke mana larinya kunci itu? Tadi aku masih sempat mengunci pintu, setelah masuk sebentar untuk menaruh uang tabungan kita. Astaga! Jangan-jangan anak kunci itu kutinggalkan dalam lubangnya."

"Cepat-cepat saja kita periksa ke sana," kata Janet, karena ia langsung teringat pada Trio Rewel. Setelah cepat-cepat mengenakan mantel, keduanya lantas lari masuk ke kebun, menuju gudang yang terletak di belakang. Skippy ikut bersama mereka. Sesampai di

depan pintu gudang, Peter menyorotkan senternya ke arah lubang kunci.

"Nah, apa kataku — anak kunci kutinggalkan dalam lubangnya," kata Peter. "Aku ini benar-benar goblok, tidak pantas menjadi pemimpin Sapta Siaga. Untung saja Susi tidak datang, dan melarikan anak kunci ini!"

Peter membuka pintu, dan mereka masuk ke dalam gudang. Tiba-tiba Janet berseru kaget, sambil memegang lengan abangnya.

"Peter — lihatlah! Pakaian boneka tidak ada lagi. Rupanya Susi ke mari tadi. Aduh, kenapa anak kunci tertinggal di lubangnya?"

Memang boneka yang terduduk di kursi tinggal memakai topeng saja. Selebihnya, tidak memakai apa-apa. Tampangnya konyol, gemuk bundar seperti asal mulanya.

"Satu-satunya yang ditinggalkan oleh Trio Rewel, cuma peniti yang kita pakai untuk menyematkan celana panjang ke perutnya," kata Janet sedih. "Aduh, Peter! Boneka kita yang bagus — apa kata kawan-kawan nanti?"

Peter tidak bisa menjawab. Ia cuma bisa termenung, karena bingung. Kejadian itu merupakan kesalahannya semata-mata. Peter memandang berkeliling. Ia masih setengah berharap, mungkin saja pakaian boneka itu dilemparkan ke pojok gudang. Tapi tidak — bahkan topi petnya pun tidak ada di situ.

"Kita kembali ke rumah," kata Peter sedih. Pintu gudang dikuncinya dengan cermat, dan anak kunci dimasukkan olehnya ke dalam kantong. "Kejadian ini sungguh-sungguh

tidak enak! Aku akan menelepon Jack sekarang juga, untuk mengabarkan perbuatan Trio Rewel padanya."

Jack juga kaget dan marah seperti Peter serta adiknya, ketika ia mendengar kabar itu.

"O, jadi ke sanalah Susi serta kedua kawannya pergi tadi," katanya. "Kusangka mereka hendak mengadakan rapat konyol mereka lagi di tempat peranginan. Tapi ternyata menyelinap ke gudang. Hahh — tahu rasa Susi sekarang!"

Jack mengembalikan gagang pesawat telepon ke tempatnya, lalu bergegas mencari Susi. Adiknya itu sedang duduk-duduk di depan pendiangan bersama Hilda dan Doris. Ketiga anak perempuan itu asyik membaca buku. Begitu masuk, Jack langsung marah. Ditariknya rambut Susi kuat-kuat.

"Kalian apakah pakaian boneka kami?" bentaknya. "Rupanya ke sana kalian pergi tadi — untuk mencuri!"

"Jangan seenaknya saja menuduh," kata Susi tercengang. "Kami selama ini berada di loteng, mencari-cari barang tua untuk lelang yang akan diselenggarakan oleh Ibu."

"Bohong!" bentak Jack. "Mana pakaian Guy Fawkes kami?"

Bab 15

Lagi-lagi Trio Rewel

Susi serta kedua kawannya nampak kaget, karena Jack berteriak-teriak terus.

"Sungguh, bukan kami yang mengambilnya," jawab Susi dengan suara yang bertambah nyaring. "Tapi aku senang mendengar boneka konyol kalian kehilangan pakaiannya." Susi tertawa terbahak-bahak. Jack semakin panas dibuatnya.

"Di mana kausembunyikan?" serunya. Tapi tepat pada saat itu, ibu Jack menengok sebentar ke dalam.

"Jangan berteriak-teriak, Jack! Ada apa?"

"Susi serta kedua kawannya ini mengambil pakaian boneka kami," kata Jack mengadu. Karena kesal, ia sampai lupa bahwa sebetulnya tidak baik berbuat begitu. Tapi maklumlah, ia sudah tidak bisa menahan rasa marah. "Sudah mencuri, berbohong pula. Mengaku sajalah, Susi — aku kan tahu watakmu!"

"Sudah," kata ibu mereka. "Jack, kau masuk ke kamar, sampai sudah tenang kembali. Aku yang akan bicara dengan Susi."

Jack pergi ke luar ruangan, sambil marah-marah. Ia menengok ke dalam kamar Susi. Ia mengharapakan, akan menemukan pakaian

boneka disembunyikan di kolong tempat tidur, atau dalam lemari. Tapi ternyata tidak ada di situ. Karena itu ia lantas pergi ke kamarnya.

Tidak lama kemudian Ibu masuk.

"Kau tidak boleh lagi menuduh-nuduh Susi serta kawan-kawannya, mengatakan mereka yang mencuri pakaian boneka kalian," kata Ibu. "Mereka bingung karenanya! Lagipula, Susi tadi bercerita betapa kau bersama Peter menipu mereka, sehingga mereka payah-payah mendaki Bukit Haylings. Malu rasanya melihat kelakuanmu, Jack!"

"Nanti dulu, Bu," sanggah Jack. "Tolonglah tanyakan pada Susi, di mana ia menyembunyikan pakaian boneka kami."

"Aku tak mau mendengar persoalan itu lagi," kata Ibu sambil pergi ke luar. Jack ditinggal dalam kamar, dalam keadaan marah. Tapi Ibu kelihatan jengkel sekali. Jadi Jack tidak berani keluar dari kamar, untuk menelepon Peter. Ia merasa yakin, Trio Rewel pasti akan cekikikan menertawakan, jika ia menghubungi pemimpin Sapta Siaga itu.

Keesokan harinya, pagi-pagi Sapta Siaga mengadakan pertemuan dalam gudang. Semua kelihatan sedih. Mereka memandang boneka yang tadinya bagus. Sekarang kelihatannya memelas sekali, karena tinggal topeng saja yang masih ada. Pam menangis. Ia menyesali pakaian yang telah dikumpulkan dengan susah-payah.

"Kurasa ibumu perlu mendatangi ibu Susi dan Jack, Peter," katanya. "Persoalan ini perlu dibereskan, karena yang dilakukan Susi itu akan mencuri namanya."

"Ah — sebetulnya bukan mencuri," kata Jack. Padahal ia sendiri juga mengatakan begitu pada adiknya. Tapi kalau orang lain yang mengatakan, rasanya tidak begitu enak. Karena itu ia buru-buru menambahkan, "Maksudku — Susi pasti akan memulangkannya setelah Malam Pesta Api. Ini cuma salah satu keisengannya lagi. Aku kemarin marah sekali padanya. Mau rasanya menghajar adikku itu!"

"Kurasa, sebetulnya aku yang salah dalam hal ini," kata Peter pelan. "Jika aku tidak lupa, meninggalkan anak kunci dalam lubangnya, maka pasti ini takkan terjadi. Akulah yang bertanggung jawab. Susi yang saat itu kebetulan datang, langsung memanfaatkan kesempatan. Sama saja seperti ketika kita lupa mengunci pintu, sewaktu mengambil kursi untuk boneka kita. Waktu itu pun, Susi sedang mujur!"

"Yah, apa boleh buat," kata Colin. "Sekarang kita terpaksa mencari pakaian lagi! Dalam garasi kami ada mantel tua. Pasti sudah tak terpakai lagi. Aku akan membawa mantel itu. Sedang seorang dari kalian, tentu ada yang bisa mengusahakan topi baru untuk boneka kita. Guy Fawkes harus cukup puas dengan itu saja!"

"Kami sudah membeli mercon dan kembang api," kata Pam. Ia buru-buru menukar pokok pembicaraan. Ia kasihan melihat Peter yang termangu-mangu. "Bagus-bagus! Uang tabungan masih tersisa empat puluh lima penny, untuk membeli beberapa buah mercon model baru yang bernama Raket Bulan. Bagaimana jika aku sekarang ke toko, untuk melihat apakah mercon itu sudah ada, Peter?"

"Baiklah," kata Peter. Diambilnya kotak uang dari atas rak. "Kemarin uang sisa kukembalikann ke sini." Peter menggongcang-goncang kotak. Tiba-tiba tampangnya nampak bingung dan ketakutan. Kotak itu cepat-cepat ditaruhnya ke tas meja yang ada di situ, lalu dibuka tutupnya. Setelah memandang sebentar ke dalam, Peter menatap kawan-kawannya dengan panik.

"Uang kita lenyap!" katanya. "Se-penny pun tidak ada lagi! Empat puluh lima penny — semuanya lenyap!"

Anak-anak bingung. Semua terdiam. Bahkan Skippy pun ikut melongo. Kemudian Jack berkata terbata-bata,

"Jika Susi yang mengambil — pasti ia cuma main-main saja, Peter! Sungguh! Adikku — ia bukan pencuri!"

"Tapi bukankah ia sudah mencuri pakaian boneka kita?" kata Barbara. "Aku tak heran, jika pelakunya ternyata Trio Rewel!"

"Tunggu, tunggu — nanti dulu," kata Peter cepat-cepat. "Perasaanku sama seperti Jack! Aku tidak percaya, Susi akan mau mencuri!"



Bagaimanapun, dia adik Jack. Kurasa Susi serta kawan-kawannya mungkin mengambil pakaian dan uang kita, karena ingin membalas dendam. Mereka bermaksud menahannya sampai setelah Malam Pesta api — dan sesudah itu mengembalikannya pada kita"

"Ya, ya — kurasa itulah niat mereka," kata Janet. "Aku yakin! Jack, bilang saja pada Susi bahwa kau tahu uang kita ada pada mereka, tapi sesudah Malam Pesta Api mereka harus segera mengembalikannya! Jadi Raket Bulan kita beli sehabis malam itu. Sebenarnya tidak baik, jika kita bertengkar terus dengan mereka. Lama-lama jadi konyol!"

"Baiklah," kata Jack. "Tapi sekarang, marilah kita cepat-cepat berangkat, mengumpulkan kayu bakar lagi. Aku tak tahan duduk terus di sini, rasanya mau marah saja!"

Anak-anak lantas keluar dari gudang. Peter mengunci pintu dengan cermat, lalu mengantongi anak kuncinya. Kemudian mereka

berangkat ke lapangan di belakang kebun, ke tempat tumpukan kayu untuk api unggun nanti.

"Tanah di sekitar sini, nampaknya seperti habis digali," kata George. "Untuk apa ya?" Kemudian dipandangnya tumpukan kayu bakar. "Kurasa masih perlu ditambah lagi. Sudahlah, Peter dan Jack. Kalian jangan terus-terusan sedih. Tampang kalian, kelihatan seperti baru saja mendengar bahwa soal hitungan kalian salah semua!"

Lelucon George itu tidak berhasil memancing senyum kawan-kawannya. Memang tidak enak, kehilangan pakaian boneka, serta uang sisa tabungan yang sebenarnya akan dipakai untuk membeli mercon lagi. Ah, apa sebabnya Peter sampai lupa mengunci pintu kemarin malam?

Anak-anak mengumpulkan kayu bakar dengan cara sama seperti sebelumnya. Dengan begitu, dalam waktu singkat saja tumpukan kayu sudah bertambah tinggi. Anak-anak mulai gembira lagi, karena membayangkan betapa api unggun mereka akan berkobar besar nanti. Skippy lari kian ke mari sambil menggondol ranting-ranting kering. Anjing itu sangat kepingin membantu. Begitu rajin, sampai ranting-ranting yang sudah ditumpukkan, digondol lagi olehnya. Tentu saja perbuatannya itu langsung dicegah.

Tiba-tiba George berhenti mengumpulkan kayu.

"He! Itu Susi beserta kedua kawannya," katanya sambil menuding. "Rupanya mereka sedang mencari di mana tempat api unggun kita!"

"Mana pakaian boneka kami?" tanya Pam, yang masih penasaran karena kehilangan itu.

"Bukan kami yang mengambil!" balas Susi dari jauh.

"Mengaku sajalah!" tukas Pam. "He, jangan mendekati tumpukan kayu kami. Kalian kalau mendapat kesempatan sedikit saja, pasti juga akan mengambil kayu kami!"

"Jangan begitu, Pam," kata Janet. Ia merasa tidak enak, menuduh-nuduh sembarangan saja.

"Kami tidak kepingin mengambil tumpukan kayu konyol seperti itu," kata Susi, sambil mendekati tempat api unggun. "Kutendang sekali saja, pasti berantakan. Lihatlah!"

Anak-anak Sapta Siaga hanya bisa kaget, ketika tiba-tiba Susi beserta kedua kawannya lari mengelilingi tumpukan kayu, sambil menendang-nendang. Beberapa ranting kecil tercampak kena tendang. Wah — ini sudah keterlaluan!

Menjaga Api Unggun

MELIHAT Sapta Siaga bergegas mendekat, Susi serta Doris dan Hilda cepat-cepat lari.

"Hati-hati saja," ancam Susi dari kejauhan. "Kami akan datang lagi, dan nanti kalian lihat kayu api unggun kalian akan habis berantakan!"

"Sekarang kita terpaksa menempatkan penjagaan di sini," kata Peter dengan nada menyesal. "Aku mulai merasa, kita salah ketika memulai pertengkaran dengan Susi. Anak itu sangat cerdas!"

Mereka menyelesaikan pembuatan tumpukan api unggun, sambil berjaga-jaga kalau Trio Rewel muncul lagi. Tapi ketiga anak itu tidak muncul kembali.

"Sebaiknya sore ini kita silih berganti menjaga di sini," kata George.

"Tidak, aku tahu akal yang lebih baik," kata Jack. "Biar aku saja yang mengawasi Susi serta kedua kawannya. Takkan kulepaskan mereka dari pengawasanku. Dan nanti malam mereka akan kuajak nonton. Dengan begitu aku bisa tahu pasti, bahwa tak ada kesempatan bagi mereka untuk berbuat iseng. Ibuku sudah berjanji memberi aku uang untuk

nonton bersama mereka. Aku sebenarnya tidak suka melakukannya, tapi hanya ini akal baik yang bisa kupikirkan."

"Ide itu bagus sekali, Jack," kata Janet. "Dengan begitu kita tak perlu berdiri di lapangan yang dingin ini sepanjang hari, untuk menjaga kayu bakar kita! Bagaimana jika Peter menemani nonton nanti malam? Kalau kau sendiri, pasti repot menghadapi mereka bertiga."

"Baiklah," kata Jack lega. "Dengan begitu tugasku menjadi agak ringan."

Maka malam itu Peter menemani Jack, mengantarkan tiga anak perempuan yang kerjanya cekikikan terus, menonton film. Jack dipuji oleh ibunya.

"Aku senang melihat kalian tidak bertengkar lagi," kata ibunya. "Aku tahu, bukan anak-anak perempuan itu yang mengambil pakaian boneka kalian. Mereka tidak begitu wataknya!"

Jack diam saja. Padahal dalam hati ia berkata, perbuatan begitu justru cocok sekali dengan watak Trio Rewel. Sesiang itu ia terus mengawasi mereka dengan waspada. Karenanya ia tahu pasti, mereka tak pernah pergi ke dekat-dekat tumpukan kayu. Dan selama dalam gedung bioskop, mereka pun akan terus di bawah pengawasan — sampai saat tidur! Trio Rewel tidak bisa berkutik!

Keesokan paginya, hari Minggu. Ketiga anak perempuan itu pergi ke gereja. Dan Jack

tentu saja ikut bersama mereka lagi. Setelah makan siang, Susi mulai gelisah.

"Kita jalan-jalan yuk," katanya mengajak Hilda dan Doris. Jack langsung memasang telinga. Nah — mau ke mana ketiga anak itu? Jangan-jangan ke tempat tumpukan kayu.

"Aku ikut," katanya.

"Jangan," jawab Susi. "Aku sudah bosan, kauawasi terus-menerus. Kaukira kami ini mau apa? Mengobrak-abrik tumpukan kayu kalian? Pasti begitu sangkaanmu, ya Jack?"

Tepat begitulah pikiran Jack. Karenanya, mukanya menjadi merah. Tepat saat itu ia dipanggil ayahnya.

"Jack! Tolong aku membersihkan mobil, ya Nak?" kata Ayah.

"Anu, Yah — sebetulnya aku hendak ikut jalan-jalan dengan Susi serta kawan-kawannya," kata Jack.

"Tapi kami tidak mengajaknya, Yah," kata Susi, sambil nyengir bandel. "Kami pergi, Jack. Jangan bandel ya!"

Ketiga anak perempuan itu pergi, meninggalkan Jack yang menuju ke garasi. Jack yang malang. Ia tidak bisa menolak lagi. Ia mulai menyemprot mobil ayahnya dengan air.

Sialan, pikirnya. Sekarang ia tidak bisa lagi mengawasi Trio Rewel. Tapi nanti dulu! Apakah tidak lebih baik, jika ia cepat-cepat menelepon Peter dan memintanya agar mengawasi tumpukan kayu mereka. Sayang jika tumpukan api unggun yang sebagai itu sampai diobrak-abrik Trio Rewel!

"Bolehkah aku menelepon Peter sebentar, Yah?" katanya meminta izin. "Anu — aku teringat, ada urusan penting yang harus kusampaikan padanya."

"Kau menyemprot mobil saja dulu sampai selesai," kata ayahnya. "Urusanmu kan bisa menunggu selama itu!"

Jack terpaksa bekerja mencuci mobil selama tiga perempat jam. Dalam hati ia marah-marah. Bagaimana jika sementara itu Trio Rewel sudah mengobrak-abrik api unggun Sapta Siaga? Jack sudah tidak tahan lagi. Begitu diijinkan pergi oleh ayahnya, dengan segera ia lari untuk menelepon.

"Peter! Begini, Susi dan kedua kawannya tadi pergi jalan-jalan. Tapi bisa saja mereka sebenarnya hendak menyerang api unggun kita. Kau bisa menjaga siang ini di sana?"

"Beres," kata Peter. "Terima kasih atas pemberitahuanmu." Kemudian dipanggilnya Janet. "Janet! Jack baru saja menelepon. Katanya, Susi serta kedua kawannya pergi jalan-jalan. Kita perlu mengawasi tumpukan kayu bakar kita."

"Wah — kalau begitu kita pergi sekarang ke lapangan!" kata Janet, sambil menyambar mantelnya. Bersama Peter ia pergi ke belakang kebun. Beberapa menit kemudian mereka sudah berada di lapangan belakang rumah.

Tapi di sana tidak ada siapa-siapa. Lapangan itu kosong. Mungkin Susi mengajak kedua kawannya mengambil jalan lain. Peter mela-

yangkan pandangan sekilas ke arah tumpukan kayu. Dan detik itu juga, ia kaget setengah mati!

Peter menyambar lengan Janet, sambil menuding ke arah tumpukan kayu. Mulutnya bergerak-gerak, tapi tak ada suara yang keluar. Tumpukan kayu yang semula tinggi, kini tidak ada lagi. Kayu kering berserakan ke mana-mana, tersebar di atas rumput.

"Mereka berhasil merusaknya," kata Janet. Air matanya berlinang-linang. "Jahat sekali mereka! Padahal tumpukan kita sudah bagus, dan tinggi! Aduh — kenapa Jack tidak lebih dulu menelepon? Kita pasti berhasil mengusir mereka, jika lebih cepat ke mari!"

Muka Peter merah padam. Ia menatap tumpukan kayu yang berantakan dengan pandangan marah. Lalu datang menghampiri.

"Lubang apa ini?" kata Janet kaget, ketika kedua anak itu sudah dekat ke bekas tumpukan kayu. "Kelihatannya Susi serta kawan-kawannya mengobrak-abrik tumpukan kayu kita, lalu menggali lubang dengan sekop di sini! Sudah sinting mereka rupanya! Mau apa mereka, Peter?"

"Entahlah, aku juga tidak tahu," jawab Peter. "Sekarang sebaiknya kita cepat-cepat menelepon Jack. Eh — tunggu dulu — itu kan Susi dan kedua kawannya, yang sedang menuju ke sini? Betul, itu mereka! Yuk, kita songsong ketiga anak itu. Aku ingin tahu apa kata mereka!"

Bab 17

Sekop — Dan Kancing

PETER dan Janet menyongsong Trio Rewel, yang datang menghampiri tumpukan kayu yang berserakan ke mana-mana. Ketiga anak perempuan itu memandang berkeliling dengan heran.

"Kenapa begini keadaannya?" tanya Susi. "Kalian sendiri yang mengacak-acak?"

"Bukan! Kalianlah yang melakukannya," kata Peter dengan suara gemetar, menahan marah.

"Tapi kami baru saja datang!" kata Doris tersinggung. "Kalian melihat sendiri tadi!"

"Itu katamu — tapi sudah jelas, sebelumnya kalian sudah ke mari," kata Peter. "Kalian memang jago, kalau melakukan perbuatan jahil!"

Susi memandang Peter dan tumpukan kayu yang berserakaan, silih berganti.

"Yah, aku tak mau mengatakan bahwa kami takkan mau mengacak-acaknya sedikit," kata Susi mengaku. "Tapi pasti tidak sampai kocar-kacir begini! Eh — siapa yang menggali lubang di tengah-tengah itu?"

"Jangan suka pura-pura," kata Peter jengkel. Tapi tiba-tiba Janet menarik lengan abangnya.

"Peter! Peter, mereka tidak berpura-pura! Mereka juga kaget, seperti kita! Peter, bukan mereka yang melakukannya!"

"Peter takkan mau percaya," kata Susi, sambil mencibir. "Jack juga pasti sama saja! Tapi percayalah — kami baru saja ke mari sekarang! Kenapa kita tidak memeriksa saja di sini, untuk mengetahui siapa yang sebetulnya mengacak-acak tumpukan kayu kalian?"

Peter dan Janet menatap Susi. Adik Jack yang biasanya bandel itu, sekali ini berbicara dengan sungguh-sungguh.

"Kalian menyangka kami yang mengambil pakaian boneka serta uang kalian — dan sekarang kalian menyangka kami lagi yang merusak tumpukan kayu api unggun kalian. Tapi bukan kami yang melakukannya. Aku tidak bohong!"

Setelah berkata begitu, Susi mengajak kedua kawannya pergi, meninggalkan Peter dan Janet yang masih terus melongo tanpa bisa mengatakan apa-apa.

Kemudian Janet berkata pada Peter,

"Peter, mereka memang tidak berpura-pura tadi. Bukan mereka yang merusak tumpukan kayu kita, — dan sekarang aku juga tidak percaya bahwa mereka pula yang melakukan perbuatan lain-lainnya terhadap kita. Lagi-pula, aku sama sekali tak bisa percaya bahwa Susi yang mengambil uang tabungan kita.

Rupanya ada orang lain yang berbuat iseng, Peter!"

"Tapi siapa orang itu?" tanya Peter bingung. "Dan untuk apa mengambil pakaian tua dari boneka? Itu kan perbuatan sinting!"

"Kita periksa saja sebentar tempat ini," kata Janet. "Mungkin ada jejak kaki, atau tanda lain. Aku juga kepingin tahu, siapa yang menggali-gali tanah di sini. Lihatlah, tanah yang terbongkar itu! Mungkin Pak Burton tahu mengenainya? Dia kan tahu kita akan membuat api unggun, karena kita meminta ranting-ranting kering yang ditebasnya dari pagar tanaman!"

"Betul juga — mungkin Pak Burton melihat ada orang berkeliaran di sini," kata Peter. "Adakah dia di sekitar sini? Biasanya kalau hari Minggu, Pak Burton membantu memerah susu, supaya pekerja yang bertugas mengurus sapi-sapi mendapat kesempatan beristirahat."

"Kurasa itu Pak Burton — di sana," kata Janet, sambil memandang ke arah hutan. "Mungkin ia hendak pergi ke pondoknya. Yuk, kita susul — lalu kita tanyakan padanya apakah ia melihat orang menggali-gali di lapangan ini."

Kedua anak itu lari menyusul orang yang berjalan jauh di depan mereka. Tapi sebelum tersusul, orang itu sudah menghilang dalam hutan.



"Ya — kurasa itu tadi Pak Burton," kata Peter. "Yuk, kita susul ke pondoknya!"

Peter dan Janet berjalan dalam hutan, sampai ke pondok kecil yang terselubung tanaman menjalar. Di situ mereka berseru-seru,

"Pak Burton! Pak Burton! Anda ada di situ?"

Tapi tak terdengar jawaban dari dalam pondok.

"Aku akan melihat ke dalam," kata Peter, lalu masuk lewat pintu yang agak terbuka. Janet mengikuti dari belakang.

"Ah — dia tak ada di sini," kata Peter. Ia memandang berkeliling. Dalam pondok agak gelap. Tapi ketika mata Peter sudah biasa melihat dalam gelap, nampak olehnya suatu benda yang agak berkilat. Peter mengambil benda itu.

"Sekop!" katanya heran. "Lihatlah, Janet — ini kan sekop Pak Burton! Ini, namanya tertulis di gagangnya. Pak Burton selalu menuliskan namanya pada alat-alat kepunyaannya. Dengan begitu kalau ada yang dicuri orang, bisa lekas ketahuan!"

Janet agak cemas.

"Peter," katanya, "kan tidak mungkin dia yang melakukan berbagai perbuatan itu? Aku senang pada Pak Burton! Tapi — tapi ada orang menggali-gali tanah sekitar tempat tumpukan kayu kita dengan sekop — dan pada gagang sekop ini tertulis nama Pak Burton!"

"Maksudmu, mungkin dia yang mengintip dari balik jendela, lalu masuk ketika pintu kebetulan tidak terkunci, serta mengambil pakaian dari boneka Guy kita?" kata Peter. "Yah, Pak Burton memang perlu pakaian yang agak baik. Dan bisa kubayangkan pula bahwa ia perlu uang. Tapi di pihak lain, kita sudah kenal lama dengan Pak Burton. Dan menurut Ayah, dia hebat! Jadi tak mungkin Pak Burton pelakunya — kecuali jika ia tiba-tiba menjadi sinting!"

"Yah, yang jelas sekop ini kepunyaannya," kata Janet. "Aduh, tak enak rasanya membayangkan Pak Burton yang mengambil barang-barang kita, serta mengobrak-abrik tumpukan kayu. Kalau kita laporkan pada Ayah, pasti Pak Burton dipecat!"

Sekali lagi Peter memandang berkeliling dengan bingung. Menyangka Trio Rewel yang berbuat iseng, sudah tidak enak! Apalagi sekarang, beranggapan Pak Burton yang menjadi pelaku berbagai perbuatan aneh! Saat ini dilihatnya sebuah benda kecil bundar, terletak di lantai pondok.

"Kancing," kata Peter heran, setelah memungut benda itu. "Lihatlah, Janet. Rasa-rasanya aku pernah melihatnya."

Ya, Janet pun pernah melihatnya.

"Masakan kau sudah lupa? Jas yang kita pakaikan pada boneka, berkancing seperti ini. Kancing belang kuning dan coklat! Rupanya pencuri jas itu berada dalam pondok ini. Dan

tahu-tahu satu kancingnya lepas, terjatuh ke lantai. Tapi siapa orang itu, Peter? Kalau Pak Burton, jasanya pasti terlalu besar!"

"Tapi bisa saja dikecilkan," kata Peter. "Yuk — kita pulang saja sekarang. Ada sesuatu yang aneh mengenai persoalan ini."

Jack Mendapat Ilham

PETER dan Janet pulang dengan perasaan gelisah dan sangat bingung.

"Sebaiknya kita ceritakan kejadian ini pada kawan-kawan besok, di sekolah," kata Peter. "Jika mereka masing-masing bisa mengusahakan bekal makanan, dan Ibu mengizinkan kita membuat sirop lagi, maka kita bisa cepat-cepat makan sore dulu, lalu mulai membangun kembali tumpukan kayu untuk api unggun kita. Boneka kita masih ada, begitu pula mercon dan kembang api. Memang tidak sebanyak yang kita harapkan, tapi masih cukup untuk bersenang-senang."

"Ya, mengecewakan bahwa rencana kita yang hebat, dengan boneka yang bagus serta kembang api yang semarak, akhirnya kacau tapi kita harus puas dengan apa yang ada," kata Janet.

Hari Senin sehabis sekolah siang, Septa Siaga berkumpul lagi dalam gudang. Janet menyampaikan berita kejadian hari Minggu pada para anggota yang perempuan sedang yang laki-laki diberi tahu oleh Peter. Anak-anak datang membawa bekal makanan, sedang sirop disediakan oleh Peter dan Janet.

"Ya — sewaktu ia mengintip ke dalam gudang lewat jendela," kata George setengah berteriak. "Orang yang mengintip waktu itu bukan Pak Kebun atau Pak Burton — tapi mestinya perampok itu!"

"Ia juga memerlukan uang — lalu uang tabungan kita dicurinya," kata Barbara.

"Kalian mau tahu dugaanku? Kurasa perampok yang dua lagi, sebelum tertangkap masih sempat menguburkan barang-barang hasil perampokan mereka di lapangan belakang!" seru Peter. "Karenanya tempat itu digali-gali — terbukti dari banyaknya lubang baru yang ada di sana, serta tanah yang berhamburan. Dan untuk menggali, perampok itu mencuri sekop kepunyaan Pak Burton!"

"Dan rupanya sejak Pak Burton jatuh sakit, perampok itu secara sembunyi-sembunyi tidur dalam pondok di hutan!" kata Pam. "Dan itulah yang menyebabkan kancing itu ada di sana! Perampok itu memakai jas boneka, dan kemudian salah satu kancing jas itu terlepas dan jatuh ke lantai!"

Skippy merasakan kegairahan yang sedang dialami anak-anak. Anjing itu menggonggong-gonggong, sambil mengibaskan ekornya kian ke mari. Peter menepuk-nepuknya.

"Diam, Skip — diamlah! Sebentar lagi kau bisa ikut ramai-ramai! Nah, begini, kawan-kawan! Perampok itu kini masih ada dalam hutan — dan mungkin saat ini berada dalam pondok Pak Burton. Kurasa ia belum berhasil

menemukan barang rampokan yang disembunyikan kedua kawannya. Dan ia pasti belum mau pergi dari sini, selama barang-barang itu belum ditemukan olehnya. Jadi"

"Jadi, sebaiknya kita melaporkannya pada polisi!" seru Jack. "Kita perlu bergegas, sebab kalau tidak mungkin ia sudah lebih dulu berhasil menemukan barang-barang itu, lalu minggat. Kita benar-benar tolol — sama sekali tak memikir ke arah situ! Orang ribut-ribut tentang perkara perampokan — sedang ternyata perampok ketiga selama ini berkeliaran terus di sekitar gudang kita!"

"Dan dia kita sangka Susi," kata Janet. "Kasihlah anak itu! Sungguh, tak enak perasaanku karenanya!"

"He! Jangan lupa, sekarang ini Malam Pesta Api," kata Barbara. "Kita harus segera menelepon polisi! Kalau tidak, takkan ada waktu lagi bagi kita untuk membangun kembali tumpukan kayu, menaruh boneka Guy di atasnya, lalu menyalakan mercon dan kembang api. Jangan sampai pesta mercon kita batal!"

"Ya, ya, baiklah," kata Peter. "Akan kulaporkan pada polisi dugaan kita ini. Tapi tentu saja ada kemungkinan, mereka tidak mempercayainya. Jack, kau dan George membawa boneka kita ke luar. Pam, kau yang mengurus mercon dan kembang api. Janet, jangan lupa korek api untuk menyalakan api unggun. Sedang Colin dan Barbara — kalian

Setelah makan dan minum sebentar, rapat dibuka.

"Nah," kata Peter memulai pembicaraan, "Kalian kan sedikit banyak sudah mengetahui apa yang terjadi dengan tumpukan kayu kita kemarin. Habis berantakan — dan kalian juga tahu, aku dan Janet berpendapat bahwa pelakunya sama sekali bukan Susi serta kawan-kawannya."

"Katamu mungkin Pak Burton, pekerja yang biasa membersihkan pagar dan parit," kata Colin.

"Tapi ternyata juga bukan dia," kata Peter. Itu kabar baru bagi para anggota Sapta Siaga, kecuali Janet. "Ayahku kebetulan berbicara tentang dia tadi pagi. Kata Ayah, Pak Burton sudah sejak beberapa hari ini sakit, dan terpaksa berbaring di rumah. Jadi sudah pasti bukan Pak Burton yang berbuat macam-macam dengan barang-barang kita!"

"Kalau begitu mungkin seorang gelandangan, yang kebetulan lewat lalu mengintip ke dalam gudang. Ketika melihat pakaian yang dipakaikan ke boneka kita masih cukup baik, ia lantas mencurinya — dan sekaligus uang kita pula," kata Jack. "Tapi masih ada yang belum kumengerti! Siapa yang mengobrak-abrik tumpukan kayu — dan untuk apa melubangi tanah di sekitarnya?"

Sesaat anak-anak terdiam. Rupanya bingung memikirkan teka-teki itu. Tapi tiba-tiba Jack memukulkan telapak tangannya ke lutut.

Begitu keras bunyinya, sehingga kawan-kawannya kaget.

"Kita buta!" kata Jack bergairah. "Goblok — sungguh-sungguh tolol kita ini!"

Kawan-kawannya menantapnya dengan bingung. Apa maksud Jack?

"Tenang, jack — tenang!" kata Peter. "Ada apa? Sikapmu, seolah-olah baru saja melihat hantu!"

"Bukan, bukan hantu yang kulihat. Tapi kurasa, sekarang aku tahu siapa yang mencuri barang-barang kita, serta mengacaukan rencana kita," kata Jack. "Ya, tentu saja dia! Siapa lagi kalau bukan dia!"

"Siapa maksudmu?" tanya Peter.

"Yah, siapa lagi kalau bukan perampok nomor tiga, yang berhasil meloloskan diri ketika kedua temannya diringkus polisi! Para penjahat yang merampok rumah nenek si Colin!" kata Jack. "Masakan kalian belum mengerti juga?!"

"Perampok ketiga? Ya — tapi" Peter terbata-bata.

"Ya, dialah orangnya! Orang itu tahu, polisi sudah mengenal ciri-ciri dirinya. Ia mengetahuinya dari koran! Jadi ia harus bertukar pakaian — dan pakaian itu diambil olehnya dari boneka kita!" kata Jack.

"Tentu saja! Dia kan tinggi gemuk!" kata Janet. "Jadi memerlukan pakaian berukuran besar — dan pakaian itu dilihatnya dipakai boneka kita"

bertugas menumpukkan kembali kayu bakar kita yang terserak-serak!"

"Beres, Boss!" kata Jack bersemangat. "Skippy, kau berjalan paling depan!"

"Dan jangan lupa membuka mata," seru Peter, sambil lari ke rumah untuk menelepon polisi. "Pasti perampok itu masih ada di sekitar sini!"

Ketegangan Beruntun

PARA anggota Sapta Siaga bergegas melakukan tugas masing-masing. Tak lama kemudian boneka Guy Fawkes, yang berpakaian mantel lusuh serta topi pet, digotong ke luar bersama kursi yang didudukinya sekaligus. Jack dan George membawanya ke belakang kebun, menuju ke lapangan rumput. Pam menyusul sambil mendekap bungkusan besar berisi mercon dan kembang api. Sedang Janet cepat-cepat lari ke rumah, mengambil korek api.

Tak lama setelah itu, anak-anak sudah berkumpul di lapangan. Hari mulai gelap. Tak lama lagi, senter sudah harus dinyalakan apabila hendak melihat sesuatu. Tiba-tiba Jack kaget, karena merasakan tetesan air di mukanya.

"Sialan," keluhnya. "Hujan akan turun rupanya!"

Colin dan Barbara bergegas mengumpulkan ranting dan dahan yang terserak-serak. Pekerjaan itu tidak gampang, karena tempat itu sudah agak gelap. Jack dan George meletakkan boneka yang mereka gotong, lalu

membantu mengumpulkan kayu bakar. Tapi tiba-tiba Colin menarik mantel Janet.

"He, lihatlah," bisik anak itu, "kelihatannya di sana ada orang — di sana, di seberang lapangan ini!"

Janet memandang ke arah yang dimaksudkan Colin. Kemudian ia menyikut Jack dan George yang sedang sibuk bekerja di dekatnya.

"Jangan ribut!" kata Janet dengan suara pelan. "Lihatlah ke sana — tapi jangan secara menyolok!"

Anak-anak memandang ke seberang lapangan, yang saat itu agak berkabut dan remang-remang karena hujan rintik-rintik. Dan mereka melihat apa yang dilihat Colin tadi seorang laki-laki yang sedang sibuk menggali! Orang itu tidak melihat mereka, karena jarak terlalu jauh. Lagipula, orang itu menggali tanah sambil membelakangi mereka.

"Itu perampok nomor tiga!" bisik Janet. "Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Bersikap pura-pura tidak ada apa-apa," kata Colin. "Cukup jika kita mengawasi dengan sembunyi-sembunyi, sampai polisi datang. Cuma itulah yang bisa kita lakukan saat ini!"

"Kau bisa melihat, apakah dia memakai pakaian boneka kita?" bisik Pam.

"Tidak bisa — kabut terlalu tebal, dan orang itu terlalu jauh dari sini," kata Colin. "Tapi pasti dia perampok itu, karena kalau bukan,

untuk apa ia menggali-gali dalam gelap? Yuk, kita selesaikan dulu membangun tumpukan kayu, lalu kita letakkan boneka Guy di atasnya. Kita harus pura-pura sibuk dengan urusan kita sendiri, sehingga tidak sempat melihatnya di sana."

Anak-anak lantas bergegas membangun kembali tumpukan kayu yang berserakan. Setelah selesai, boneka serta kursi yang diduduki serempak dijunjung ke atas tumpukan itu.

"Bagus sekali duduknya di situ," kata Jack. "Kokoh, tidak bisa jatuh dengan gampang! Sayang sekarang hujan — jangan-jangan api unggun kita nanti tidak bisa menyala! Semuanya basah kena air hujan!"

"Benar-benar mengecewakan," kata Pam. "Semua rencana kita rusak. Semuanya!"

"Jangan ribut!" desis Colin. "Orang itu ke mari! Kalian tidak perlu takut, karena Skippy ada di sini. Teruskan kesibukan kita dengan api unggun, sambil berbicara sesama kita. Jangan acuhkan orang itu!"

Sementara itu orang yang dibicarakan sudah dekat sekali. Pam menoleh sebentar — dan nyaris saja berteriak kaget! Orang yang datang itu memakai pakaian yang dicuri dari boneka Guy! Semuanya lengkap, mulai dari topi pet sampai sepatu karet tinggi. Skippy mulai menggonggong dan menggeram-geram. Orang yang baru datang itu langsung membentak.



"Ayo pergi dari lapangan ini. Tanah ini kepunyaan seorang petani. Kalian tidak boleh membuat api unggun di sini!"

"Petani yang memiliki tanah ini ayahku," kata Janet. "Ia tahu bahwa kami membuat api unggun di sini. Hati-hati terhadap anjing kami. Ia penggigit!"

Laki-laki itu mengangkat sekop yang dipegangnya tinggi-tinggi, karena Skippy berlari-lari mengelilinginya sambil menggonggong terus. Anak-anak ribut berteriak-teriak.

"Jangan pukul!"

"Turunkan sekop itu, anjing itu jangan dipukul!"

"Skippy — sini, Skip!"

Tak ada yang tahu apa yang mungkin terjadi selanjutnya — kalau tidak dengan tiba-tiba saja dua buah mobil berhenti di pinggir jalan sebelah lapangan. Enam orang laki-laki berpakaian seragam meloncat keluar dari kedua kendaraan itu.

"Polisi!" seru Jack bersemangat. "Lihatlah — polisi sudah datang!"

Seketika itu juga laki-laki tadi lari menyeberang lapangan yang berkabut, dikejar oleh Skippy serta anak-anak. Orang itu menendang Skippy, kena kakinya. Skippy mendengarkan kesakitan, lalu menghampiri Janet dengan terpincang-pincang.

"Di sini orangnya — ia ada di sekitar sini!" Jack berseru-seru, sambil melambai-lambaikan senternya yang menyala. Orang-orang yang berpakaian seragam segera

menyebar, lalu bergerak serempak ke tengah lapangan. Tiba-tiba datang seorang menyusul dengan napas terengah-engah. Orang itu Peter! Setelah menelepon polisi, ia mencecitkan segala-galanya pada ibunya. Setelah itu barulah ia kembali ke lapangan, untuk menggabungkan diri kembali dengan kawan-kawannya.

"Bukan main — cepat sekali polisi datang!" kata Peter. "Ternyata mereka percaya pada laporanku. Kudengar salah seorang di antara kalian tadi berseru, orang itu ada di lapangan ini?"

"Betul — Skippy mengejanya, dan kami juga," kata Jack. "Tapi Skippy ditendang olehnya, sampai pincang. Kita harus berhati-hati terhadap orang itu! Sebaiknya jangan berpencar. Dia tadi lari ke arah sana. Tapi pasti tertangkap, karena polisi sudah menyebar ke segala arah!"

Saat itu Skippy lari maju dengan langkah pincang, sambil menggonggong-gonggong. Rupanya ia melihat orang itu. Anak-anak Sapta Siaga merasa kesal. Hari sudah remang-remang gelap. Mereka mendengar suara-suara berteriak serta bunyi langkah berlari-lari, tapi mereka tidak bisa melihat apa-apa. Tambahan lagi, hujan semakin deras!

Tiba-tiba terdengar Skippy mendengking, seperti kesakitan. Anak-anak langsung lari menuju ke arah suaranya. Sesampai di situ,

Peter langsung berjongkok lalu meraba-raba kaki Skippy yang pincang.

"Kurasa tidak patah," katanya lega.

Seorang polisi datang.

"Kalian melihat orang itu di sisi sini atau tidak?" katanya. "Kami kehilangan jejaknya, karena gangguan hujan. Astaga — apakah yang nampak di sebelah sana itu?"

"Itu tumpukan kayu untuk api unggun kami," jawab Peter, "dan yang di atasnya — itu boneka Guy Fawkes, yang akan kami bakar nanti. Tapi boneka itu pasti sekarang sudah basah kuyup! Jadi kurasa kami terpaksa membatalkan Pesta Api, Sayang!

"Aku tadi terkejut, karena tiba-tiba melihat sosok tubuh duduk di atas sesuatu tumpukan," kata polisi itu. "Yah — kurasa kami terpaksa menghentikan usaha pengejaran. Orang itu mungkin sudah minggat ke dalam hutan! Kalau sudah ada di sana, tak mungkin bisa ditangkap lagi."

Anak-anak mendengar polisi berkumpul, lalu kembali ke mobil. Peter mengumpat.

"Sekarang penjahat itu pasti takkan tertangkap lagi, karena tentunya sudah lari dari sini."

"Belum," bisik Janet dengan tiba-tiba. Suaranya agak gemetar, karena menahan ketegangan. "Ia belum lari, Peter. Ia duduk di atas tumpukan kayu! Ia menyamar dengan jalan memakai mantel boneka kita — tapi, ketika sinar senterku kebetulan tersorot ke sana, aku sempat melihat sepatu karet tingginya. Di situlah ia bersembunyi, Peter! Ia

tahu, kita takkan menyalakan api unggun, karena hujan!"

Dengan segera Peter menghampiri tumpukan kayu. Ya — ternyata ucapan Janet benar! Penjahat itu duduk di atas kursi, pakaiannya tidak nampak karena diselubungi mantel hujan. Mukanya ditutup dengan topeng. Sedang boneka yang sesungguhnya tergeletak di belakang tumpukan kayu itu.

"Kalian pura-pura mengatur tumpukan kayu di sini," bisik Peter. "Skippy kuajak pergi, supaya ia tidak mengendus bau orang itu lalu menggonggong. Aku akan berusaha menyusul polisi, sebelum mereka berangkat. Jadi kalian tetap berada di sini — sementara aku lari ke jalan!"

Pesta Api Yang Meriah

PETER cepat-cepat lari ke jalan. Ketika sudah dekat ke mobil polisi, ia berseru-seru sambil melambai-lambaikan senter yang menyala. Mobil polisi yang di depan sudah bergerak hendak pergi, tapi berhenti lagi karena Peter yang berseru-seru itu.

"Orang itu sudah kami temukan!" seru Peter. "Ia menyamar menjadi boneka Guy, duduk di atas tumpukan kayu kami. Tapi kami melihat sepatu karetnya. Cepatlah, Pak — nanti ia lari lagi!"

Setelah itu segala-galanya berlangsung serba cepat. Polisi berlari-lari menyeberang lapangan, penjahat melompat turun dari atas tumpukan kayu, Skippy lari terpincang-pincang untuk menyergap — dan penjahat jatuh terpelanting! Sebelum sempat bangun lagi, polisi sudah meringkusnya. Penjahat itu meronta sambil berteriak-teriak.

"Kalian pulang saja sekarang," kata Pak Sersan yang memimpin regu polisi. "Nanti kalian sakit kalau berhujan-hujan terus di sini. Sayang tumpukan kayu basah kena hujan — sebaiknya besok saja kalian menyalakannya. Besok pagi kami akan melakukan penggalan

di lapangan sini. Mungkin kami akan berhasil menemukan barang-barang hasil perampokan, sebelum kalian menyalakan api unggun. Jika kami sudah berhasil, kami akan ikut menari-nari mengelilingi api!"

Anak-anak memperhatikan polisi pergi sambil menggiring penjahat yang sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Janet menghembuskan napas lega.

"Wah, tiba-tiba aku capek sekali," katanya. "Kita pulang saja sekarang. Badanku basah kuyup."

"Kita baru saja mengalami kejadian yang tegang, tapi acara Pesta Api kita gagal," kata Jack. "Padahal kita sudah menyusun rencana yang begitu bagus!"

"Dan Skippy cedera kakinya," kata Peter. "Sekarang malas rasanya merayakan Pesta Api. Kita batalkan saja sama sekali. Jadi besok tidak usah menyalakan api unggun. Habis,



mercon kita juga tidak banyak. Kayu bakar basah kena hujan, begitu pula boneka Guy kita. Yuk, kita pulang saja sekarang."

Anak-anak berpisah dengan perasaan kecewa.

Tapi keesokan paginya — suasana tiba-tiba berubah. Pak Sersan menelepon untuk mengatakan bahwa Sapta Siaga boleh mengambil kembali pakaian boneka mereka, karena pakaian penjahat sudah ditemukan.

"Dan masih ada lagi yang hendak kusampaikan pada kalian," kata Pak Sersan dengan nada misterius.

"Apa, Pak?" tanya Peter.

"Aku senang sekali, karena kalian membantu tugas kami," kata petugas polisi itu. "Karenanya aku akan mengirimkan sebuah kotak besar berisi mercon dan kembang api, teriring ucapan terima kasih. Kurasa mercon yang kukirimkan itu cukup banyak, bahkan untuk dua puluh anak pun masih cukup! Nah, kuucapkan selamat bergembira nanti malam."

"Wah, terima kasih banyak, Pak!" seru Peter dengan gembira.

Kawan-kawannya juga ikut bergembira, ketika Peter menyampaikan kabar baik itu pada mereka. Dengan segera disusun rencana baru, sehabis sekolah pagi.

"Ibuku mengundang kalian minum teh pukul lima nanti — dan setelah itu ayahku akan membantu menyalakan api unggun," kata Peter.

"Dan Pak Burton yang hari ini masuk lagi, akan menumpukkan kayu sampai setinggi langit, katanya," sambung Janet. "Kayu yang sekarang basah kuyup. Untuk menyalakannya, ia akan mengambil kayu bakar dari gudang tempat menyimpan kayu."

"Masih ada satu persoalan lagi," kata Peter. "Jack, aku merasa tidak enak tentang Susi. Benar-benar tidak enak! Maksudku — kita kan menuduhnya beserta kawan-kawannya"

"Ya — kau tak perlu ragu-ragu — kita menuduh mereka mencuri!" kata Jack. "Yah — mereka ternyata juga tidak menyalakan api unggun kemarin malam. Jadi kurasa, kau bermaksud mengundang mereka untuk ikut menonton api unggun kita malam ini!"

"Ya — memang begitu niatku," kata Peter. "Tapi menurut perasaanmu, maukah Susi datang? Bagaimanapun, sikap kita kan terlalu kasar padanya selama ini."

"Sebaiknya, kita bersama-sama menulis surat padanya," usul Janet. Anak-anak lantas menyusun surat, yang kemudian diserahkan oleh Jack pada Susi. Adiknya itu tercengang. Tapi dibukanya surat dari Sapta Siaga itu, lalu dibacanya.

"Susi yang baik,

Pertama-tama, kami ingin minta maaf atas segala ucapan kami yang kasar terhadapmu. Sungguh, kami menyesal! Selanjutnya, kami akan senang sekali jika kau bersama Hilda dan Doris mau ikut

menghadiri Pesta Api kami malam ini. Kami mendapat hadiah mercon dan kembang api sekotak besar. Kami ingin mengajak kalian membakarnya. Sebelumnya, harap datang minum teh dulu dalam gudang. Kata semboyan kami 'Willie Winkie'!

*Salam kami,
Sapta Siaga."*

"Astaga!" ujar Susi. Matanya bersinar-sinar. "Hilda dan Doris pasti tercengang mendengar kabar ini! Datang ke pesta kalian? Tentu saja kami mau! Dan, benarkah yang tertulis di sini — kami boleh ikut berkumpul dengan kalian dalam gudang — serta menyebutkan kata semboyan?"

"Betul — tapi cuma sekali ini saja," kata Jack cepat-cepat. "Dan harap kalian jangan berbuat aneh-aneh nanti, Susi!"

"Tentu saja tidak!" jawab Susi. "Wah — ini baru kejutan!"

Dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Sapta Siaga, Susi diperbolehkan mengucapkan kata semboyan mereka, serta diijinkan masuk ke dalam gudang bersama Hilda dan Doris. Tapi acara kali itu bukan rapat — melainkan hanya perjamuan teh yang biasa. Susi bersikap ramah. Permintaan maaf anak-anak ditolaknya dengan ucapan bahwa mereka tidak perlu meminta maaf.

"Kalian tak perlu meminta maaf," katanya sambil tersenyum gembira. "Aku juga mengata-ngatai kalian — dan kami memang

berbuat iseng! Macam-macam yang kami kerjakan untuk mengganggu rencana api unggun kalian — walau perbuatan perampok lebih keterlaluhan lagi. O ya — terima kasih atas undangan kalian. Kalian baik hati, mengizinkan kami menyebutkan kata semboyan. Tak kusangka kalian mau berbuat begitu."

Para anggota Sapta Siaga senang sekali melihat sikap Susi yang peramah. Janet mulai bertanya-tanya dalam hati, kenapa ia beserta kawan-kawannya sampai menyangka yang bukan-bukan mengenai Susi serta kedua temannya.

"Tapi, di pihak lain — aku takkan heran jika sikap Susi yang sebaik ini tidak tahan lama," pikir Janet. "Bukan hanya sikapnya, tapi juga sikap kami! Ah, sudahlah — pokoknya malam ini kita semua bersahabat!"

Sehabis makan dan minum dalam gudang, anak-anak pergi ke lapangan sebelah belakang kebun. Api unggun menyala tinggi sekali. Boneka Guy yang didudukkan di kursi yang terpancang di atas tumpukan kayu yang terbakar, bergerak-gerak kena angin.

"Lihat, lihat! Boneka kita tertawa! Guy Fawkes kita tertawa!" seru Janet, sambil menari-nari mengelilingi api yang menjulang tinggi nyalanya. "Rupanya sekarang ia baru merasa senang, karena tubuhnya tidak kedip-lip lagi!"

Tapi ternyata tidak semuanya asyik menonton Pesta Api itu. Siapakah yang tidak hadir? Skippy. Anjing itu takut mendengar letusan

mercon. Karena itu ia memilih berbaring dengan santai dekat pendiangan di dalam rumah. Ia pura-pura tidak bisa berdiri, karena kakinya yang pincang dibalut dengan kain pembalut.

Sampai lain kali, Skip! Sampaikan salam pada para anggoa Sapta Siaga, yang saat ini sedang asyik bermain api. Mudah-mudahan saja tangan mereka tidak terbakar! Tapi anak-anak itu bisa menjaga diri.

TAMAT

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC